

**NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA  
DALAM FALSAFAH *HIBUA LAMO* DI HALMAHERA UTARA**

**TESIS**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam



Oleh:

**Barry Hafiz**

NIM: 2201028010

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN WALISONGO SEMARANG  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Barry Hafiz

NIM : 2201028010

Judul Tesis : Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam  
Falsafah *Hibua Lamo* di Halmahera Utara

Program Studi : Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam

Dengan kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak ada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Juni 2024

Pembuat Pernyataan



Barry Hafiz  
2201028010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
PROGRAM STUDI S2 KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. DR. Hamka (Kampus III) Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7606405 Semarang 50185

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh,

Nama lengkap : **Barry Hafiz**  
NIM : **2201028010**  
Judul Penelitian : **Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Falsafah Hibua Lamo di Halmahera utara**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal **28 Juni 2024** dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang **Komunikasi Penyiaran Islam**

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan tanggal

**Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd.**  
Ketua Sidang/ Penguji I



08/07-2024

Tanda tangan

**Ibnu Fikri, M.SI., Ph.D.**  
Sekretaris Sidang/ Penguji II

8/7/2024

**Dr. Sulistio, S.Ag., M.Si.**  
Penguji III

8/7-2024

**Dr. Kasmuri, M.Ag.**  
Penguji IV

8/7-2024

## NOTA DINAS I

Semarang, 20 Juni 2024

**Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo Semarang**

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Barry Hafiz  
NIM : 2201028010  
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Falsafah Hibua Lamo**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing I,**



**Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag.**  
**NIP. 196208271992031001**

## NOTA DINAS II

Semarang, 20 Juni 2024

**Yth. Direktur Pascasarjana  
UIN Walisongo Semarang**

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap proposal tesis yang ditulis oleh:

Nama : Barry Hafiz  
NIM : 2201028010  
Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : **Nilai Nilai Moderasi Beragama dalam Falsafah Hibua Lamo**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Seminar Tesis.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing II,**



**Dr. Hatta Abdul Malik S.Sos.I., M.Si.**  
**NIP. 198003112007101001**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat .....	8
1. Tujuan Penelitian.....	8
2. Manfaat Penelitian:.....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kajian Teori .....	14
1. Teori Moderasi Beragama .....	14
2. Budaya.....	18
3. Komunikasi.....	21
4. Jenis-jenis Komunikasi.....	22
5. Budaya dan Komunikasi.....	23
6. Interpretasi Budaya.....	24
7. Falsafah <i>Hibua Lamo</i> .....	28
F. Metode Penelitian.....	30
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	30
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32

3.	Jenis dan Sumber Data .....	32
4.	Fokus Penelitian .....	33
5.	Teknik Pengumpulan Data .....	34
6.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	36
7.	Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB II KONSEP DAN NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA</b> 39		
A.	Konsep Moderasi.....	39
B.	Nilai-Nilai Moderasi Beragama .....	43
1.	Jalan Tengah (Tawasuth).....	44
2.	Keadilan ('Adl).....	45
3.	Toleransi (Tasāmuḥ).....	46
4.	Damai ( <i>Ishlah</i> ).....	49
5.	Keseimbangan (Tawazun) .....	51
C.	Indikator Moderasi Beragama .....	52
1.	Komitmen Kebangsaan .....	53
2.	Toleransi .....	54
3.	Anti radikalisme dan kekerasan.....	55
4.	Akomodatif terhadap budaya lokal.....	57
<b>BAB III FALSAFAH <i>HIBUA LAMO</i> SEBAGAI BUDAYA LOKAL</b>		
<b>MASYARAKAT HALMAHERA UTARA .....</b>		<b>62</b>
A.	Sekilas tentang Kabupaten Halmahera Utara.....	62
B.	Budaya Lokal .....	63
1.	Pengertian Budaya Lokal .....	63
2.	Bentuk Budaya Lokal .....	65
C.	<i>Hibua Lamo</i> .....	69
1.	Histori <i>Hibua Lamo</i> .....	69

2.	Simbol <i>Hibua Lamo</i> .....	73
3.	Bentuk Arsitektur .....	74
4.	Fungsi <i>Hibua Lamo</i> .....	78
5.	Struktur Pemerintahan Adat <i>Hibua Lamo</i> .....	79
<b>BAB IV NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM</b>		
<b>FALSAFAH <i>HIBUA LAMO</i> .....</b>		<b>83</b>
A.	Bagaimana Nilai Moderasi Beragama yang terdapat dalam falsafah <i>Hibua Lamo</i> ?.....	85
1.	<i>O Dora</i> ( Keseimbangan) .....	86
2.	<i>O Hayangi</i> (Toleransi).....	89
3.	<i>O Baliara</i> (Damai).....	92
4.	<i>O Adili</i> ( Prinsip Keadilan).....	96
5.	<i>O Diai</i> (Kebenaran).....	99
B.	Bagaimana Implikasi Falsafah <i>Hibua Lamo</i> dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara?.....	103
1.	Penguatan Identitas Lokal dan Toleransi Antarumat Beragama.....	103
2.	Pendidikan dan Penyuluhan .....	104
3.	Dialog Antaragama.....	106
4.	Penyelesaian Konflik.....	107
<b>BAB V PENUTUP .....</b>		<b>109</b>
A.	Kesimpulan .....	109
<b>DAFTAR PUSAKA .....</b>		<b>110</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Simbol Octagon .....	74
Gambar 2. Atap Rumah adat <i>Hibua Lamo</i> .....	75
Gambar 3. Bagian dalam Rumah adat <i>Hibua Lamo</i> .....	76
Gambar 4. Rumah adat <i>Hibua Lamo</i> .....	76
Gambar 5. Rumah adat <i>Hibua Lamo</i> .....	77
Gambar 6. Ornamen pada Rumah adat <i>Hibua Lamo</i> .....	78
Gambar 7. Struktur Pemerintahan adat <i>Hibua Lamo</i> .....	82

## ABSTRAK

Dalam era modernisasi dan globalisasi, nilai-nilai luhur budaya lokal semakin terkikis, memicu konflik dan gesekan antar komunitas serta umat beragama akibat hilangnya pemahaman akan kearifan lokal yang menjaga harmoni sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai moderasi beragama dalam falsafah *Hibua Lamo* serta implikasinya dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan, dan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik triangulasi data digunakan untuk menganalisis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah *Hibua Lamo* mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, kesetaraan, dan komitmen kebangsaan melalui simbol-simbol sosiokultural seperti arsitektur rumah adat dan nilai *O Adili*. Prinsip-prinsip ini menekankan gotong royong, solidaritas sosial, dan keseimbangan dalam praktik beragama, menjaga harmoni dan stabilitas masyarakat. *Hibua Lamo* memainkan peran penting dalam moderasi beragama melalui resolusi konflik, penguatan solidaritas sosial, dan dialog musyawarah, menciptakan masyarakat yang harmonis dan kohesif, serta mendukung kerukunan sosial. Penerapan nilai-nilai ini dalam pendidikan dan dialog antarumat beragama dapat membangun fondasi masyarakat yang damai dan inklusif, serta membantu generasi muda memahami dan menghargai warisan budaya mereka di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci** : Moderasi Beragama, Budaya, *Hibua Lamo*

## ABSTRAK

*In the era of modernization and globalization, the erosion of local cultural values has increasingly triggered conflicts and tensions between communities and religious groups due to the loss of understanding of local wisdom that maintains social harmony. This study aims to examine the values of religious moderation in the Hibua Lamo philosophy and its implications for realizing religious moderation in North Halmahera. A qualitative research method with a case study approach was used, and data were collected through observation, interviews, and documentation. Data triangulation techniques were employed for analysis. The findings indicate that the Hibua Lamo philosophy integrates values of tolerance, justice, equality, and national commitment through sociocultural symbols such as traditional house architecture and the O Adili value. These principles emphasize mutual cooperation, social solidarity, and balance in religious practices, maintaining societal harmony and stability. Hibua Lamo plays a significant role in religious moderation through conflict resolution, strengthening social solidarity, and deliberative dialogue, creating a harmonious and cohesive society, and supporting social harmony. The application of these values in education and interfaith dialogue can build a foundation for a peaceful and inclusive society, helping the younger generation to understand and appreciate their cultural heritage amidst the currents of globalization.*

**Keywords:** Religious Moderation, Culture, Hibua Lamo

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan  
K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

<b>1. Konsonan</b>					
No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	ṭ
2	ب	b	17	ظ	ẓ
3	ت	t	18	ع	‘
4	ث	ṣ	19	غ	g
5	ج	j	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	kh	22	ك	k
8	د	d	23	ل	l
9	ذ	ẓ	24	م	m
10	ر	r	25	ن	n
11	ز	z	26	و	w
12	س	s	27	ه	h
13	ش	sy	28	ء	’
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	d			

<b>2. Vocal Pendek</b>			<b>3. Vocal Panjang</b>		
اَ = a	كَتَبَ	Kataba	اَ = ā	قَالَ	qāla
اِ = i	سَيَّلَ	Su’ila	اِيَّ = ī	قِيلَ	qīla
اُ = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu	اُو = ū	يَقُولُ	yaqūlu

<b>4. Diftong</b>	<b>Catatan :</b>
-------------------	------------------

أَيُّ = ai	كَيْفَ	Kaifa	Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiah atau qamariyah ditulis (al-) secara konsisten supaya selaras dengan teks arabnya.
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula	

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Falsafah *Hibua Lamo***. Teriring pula shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga beserta para sahabatnya. Penelitian ini didorong oleh keprihatinan akademis terhadap pentingnya memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam masyarakat yang majemuk. Moderasi beragama merupakan konsep yang esensial dalam menjawab tantangan-tantangan kontemporer terkait toleransi dan keberagaman. Falsafah *Hibua Lamo*, yang berasal dari kearifan lokal masyarakat Halmahera, Maluku Utara, menawarkan pandangan yang kaya akan nilai-nilai kebijaksanaan yang relevan untuk memperkuat moderasi beragama.

Dalam konteks akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur dan kajian moderasi beragama, khususnya dari perspektif kearifan lokal. Penulisan tesis ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) dan Kementerian Agama Republik Indonesia yang telah memberikan dukungan finansial melalui program beasiswa untuk studi S2 di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo Semarang.

Atas terselesainya penyusunan tesis ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak di bawah ini yang senantiasa membantu, membimbing dan mendoakan penulis:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku Rektor Univesitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Saerozi, S.Ag., M.Pd selaku Kaprodi S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Pembimbing tesis, Dr. H. Muhammad Sulthon M.Ag. dan Dr. Hatta Abdul Malik, S. Sos.I., M.Si. atas waktu, arahan dan pemikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan tesis.
5. Bapak Ibnu Fikri, S.Ag, M.Si, Ph.D, atas arahannya kepada penulis untuk mengangkat topik kajian.
6. Seluruh dosen S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah mengajar penulis baik secara teoritis maupun praktis.
7. Ibu tercinta, Bapak, kedua adik serta keluarga yang selalu mendo'akan dan selalu memberikan dukungan yang berharga.
8. Isteri tercinta dan Anak yang selalu menemani dan menghibur sepanjang peneliti sepanjang melakukan study.
9. Segenap teman-teman S2 KPI dan MPI, yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan mereka dengan nikmat yang berlipat ganda baik di dunia maupun di akhirat kelak amin. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan ilmiah dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu

pengetahuan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat penulis harapkan demi kebaikan bersama.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

**Penulis**

**Barry Hafiz**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, nilai-nilai luhur budaya lokal semakin terkikis. Hal ini sering kali memicu berbagai konflik dan gesekan antar komunitas dan umat beragama karena hilangnya pemahaman akan kearifan lokal yang selama ini menjaga harmoni sosial.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, pentingnya peran kearifan lokal, budaya, dan tradisi untuk direvitalisasi dan diaktualisasikan dalam kehidupan masyarakat menjadi sangat jelas. Kearifan lokal mengandung nilai-nilai kebijaksanaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang dapat menciptakan rasa saling pengertian, toleransi, dan kerukunan.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, perlu upaya serius dan sistematis untuk melestarikan serta mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kehidupan modern perlu dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal, agar generasi muda tidak kehilangan identitas

---

<sup>1</sup> Rinda Fauzian, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah," *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Volume VI, No 1 (2021),

<sup>2</sup> Muhamad Riza Chamadi et al., "Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid 19," *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 1, no. 1 (August 10, 2021): 43–54, <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.

budaya mereka di tengah kuatnya arus globalisasi, juga menjadi generasi muda yang moderat.

Secara budaya, konsep moderasi dalam praktik keagamaan telah menjadi bagian dari warisan nenek moyang kita yang mendorong saling pengertian dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Moderasi keagamaan menekankan pentingnya beragama dengan penuh kesederhanaan dan menghargai keragaman keyakinan. Warisan ini tercermin dalam kearifan lokal yang mengusung nilai-nilai luhur sebagai sarana penyatuan masyarakat dan pemersatu dalam keragaman di Indonesia.<sup>3</sup> Kearifan lokal bukan hanya mempertahankan tradisi-tradisi yang kaya akan makna, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip seperti gotong royong, menghormati sesama, dan menjaga lingkungan, semuanya berperan dalam menjaga harmoni sosial.

Dengan memperkuat kesadaran akan nilai-nilai kearifan lokal ini, masyarakat Indonesia dapat lebih memperkuat praktik moderasi beragama, mengurangi potensi konflik antaragama, dan menjaga kedamaian dalam keragaman yang menjadi kekayaan bangsa. Revitalisasi dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal perlu terus ditingkatkan melalui edukasi dan pembangunan komunitas, untuk memastikan bahwa nilai-nilai ini diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan efektif dan berkelanjutan. Dalam

---

<sup>3</sup> Jamaluddin Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia," *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022).

komunitas dan Masyarakat yang beragam dalam hal kultur, budaya, ras, dan agama tidak selalu dapat hidup berdampingan secara harmonis, sesuai dengan harapan.<sup>4</sup> Tantangan ini sering kali menjadi masalah nasional yang mendesak, terutama ketika kurangnya kebijaksanaan dalam mengelola keberagaman menyebabkan konflik horizontal yang memecah belah bangsa.

Beberapa tragedi di Indonesia menunjukkan dampak dari ketidakmampuan tersebut. Untuk menghadapi tantangan ini, para pakar menyarankan pendekatan dengan memperkuat falsafah lokal atau kearifan lokal yang mengandung pesan-pesan perdamaian. Pendekatan ini haruslah sejalan dengan pemahaman yang bijak tentang agama, yang sesuai dengan keragaman budaya masyarakat Indonesia yang multikultural. Penguatan kearifan lokal bukan hanya untuk menyatukan dalam keragaman, tetapi juga sebagai dasar untuk membangun toleransi, saling menghormati, dan menjaga perdamaian.<sup>5</sup> Dengan mengedepankan nilai-nilai ini secara tepat sesuai dengan konteks budaya masyarakat Indonesia, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi risiko konflik yang merugikan bagi bangsa.

---

<sup>4</sup> A. Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia," *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019, 45–55.

<sup>5</sup> Andika and Eka Mulyo Yunus, "Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi," *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, n.d.

Falsafah *Hibua Lamo*, yang diteruskan dari leluhur masyarakat Halmahera Utara, Maluku Utara, mengandung prinsip-prinsip moderasi beragama yang sangat sesuai dengan konteks zaman sekarang. Nilai-nilai ini tidak hanya berasal dari pengalaman panjang masyarakat dalam mempertahankan kedamaian dan persatuan antarumat beragama di tengah keberagaman budaya dan tradisi. *Hibua Lamo* mengajarkan pentingnya beragama dengan sederhana dan menghargai keyakinan orang lain, sehingga mampu menciptakan lingkungan sosial yang damai dan harmonis.<sup>6</sup> Falsafah ini menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, menghormati sesama, dan menjaga lingkungan, yang semuanya memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial yang berkeadaban.

Dengan menjunjung tinggi warisan ini dan menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat menghadapi tantangan zaman modern dengan bijaksana, mengurangi potensi konflik, dan memperkuat persatuan dalam keanekaragaman. Oleh karena itu, nilai-nilai yang berharga ini akan terus relevan dan bermanfaat bagi generasi mendatang. *Hibua Lamo*, yang secara literal berarti Rumah Besar atau rumah bersama, adalah pedoman utama yang dipegang teguh oleh masyarakat adat Halmahera Utara.<sup>7</sup> Falsafah ini menekankan

---

<sup>6</sup> Anselmus Puasa, "Falsafah Hibualamo Suatu Upaya Membangun Rekonsiliasi Di Halmahera Utara," *Journal Uniera* 02 (2013).

<sup>7</sup> Makbul A.H. Din, "Transformasi *Hibua Lamo* Dalam Pembangunan Keagamaan Di Maluku Utara, Perspektif Komunikasi Antaragama," *Al-Tadabbur* Vol : V No 1 (2019).

pentingnya keseimbangan, harmoni, dan saling menghormati dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam praktik beragama. Melalui praktik nilai-nilai seperti gotong royong dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan, mereka menjaga kedamaian dan keselarasan di tengah keragaman budaya dan tradisi yang kaya.

*Hibua Lamo* juga mendorong nilai-nilai universal seperti keadilan dan persatuan, yang membantu menciptakan lingkungan sosial yang stabil dan harmonis. Dengan demikian, keberadaan serta implementasi *Hibua Lamo* menjadi kunci untuk mempertahankan dan menghidupkan warisan budaya serta identitas masyarakat adat Halmahera Utara dalam era globalisasi dan dinamika zaman yang terus berubah. Nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam *Hibua Lamo* telah teruji dan terbukti efektif dalam menyelesaikan serta mendamaikan konflik antarumat beragama yang pernah terjadi di Halmahera Utara. Falsafah ini berfungsi sebagai sarana untuk menyelesaikan tindakan intoleransi pada saat kejadian-kejadian yang menggelapkan pernah terjadi.<sup>8</sup>

Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti sederhana, menghargai perbedaan keyakinan, dan semangat kerja sama, masyarakat Halmahera Utara berhasil mempertahankan kedamaian dan membangun kembali kepercayaan antarumat beragama. *Hibua Lamo* juga mengajarkan pentingnya

---

<sup>8</sup> Din.

melestarikan tradisi dan nilai-nilai leluhur sebagai bagian dari identitas mereka yang tak terpisahkan, yang terus diperkuat untuk mewujudkan masa depan yang lebih harmonis dan stabil bagi generasi mendatang. Di zaman modern saat ini, nilai-nilai *Hibua Lamo* menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Falsafah ini memiliki potensi sebagai panduan yang sangat berarti bagi generasi muda dalam memahami dan menjalankan moderasi dalam beragama, sebagai upaya untuk menghindari radikalisme dan ekstremisme.<sup>9</sup>

*Hibua Lamo* mengajarkan prinsip-prinsip seperti kesederhanaan, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama, yang sangat penting untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam seperti di Halmahera Utara. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, generasi muda dapat membentuk cara pandang yang seimbang dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, ini juga membantu mereka menghargai serta mempertahankan tradisi dan nilai-nilai warisan nenek moyang mereka sebagai bagian integral dari identitas budaya yang mereka anut.<sup>10</sup> Dengan demikian, *Hibua Lamo* bukan hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang berharga dalam

---

<sup>9</sup> Din.

<sup>10</sup> Sosiawaty, “Penguatan Nilai-Nilai *Hibua Lamo* Pada Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara,” *Tesis Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2017, 2–3.

menjaga keamanan serta keragaman dalam masyarakat, di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.

Penggunaan nilai-nilai *Hibua Lamo* dalam sistem pendidikan dan dalam dialog antarumat beragama adalah pendekatan yang efektif untuk mengembangkan budaya toleransi dan saling menghormati di antara berbagai kelompok keagamaan. Dalam konteks ini, nilai-nilai moderasi beragama yang terdapat dalam *Hibua Lamo* menjadi dasar utama untuk mempromosikan pemahaman yang lebih dalam tentang kesederhanaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kerjasama di antara umat beragama. Melalui proses pendidikan yang komprehensif dan dialog yang terbuka, generasi muda dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi masyarakat yang damai, harmonis, dan inklusif. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antarumat beragama, tetapi juga membantu dalam mempertahankan keberagaman serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga perdamaian dalam konteks pluralitas.<sup>11</sup> Dengan demikian, *Hibua Lamo* berfungsi bukan hanya sebagai bagian dari warisan budaya, melainkan juga sebagai alat penting dalam membentuk komunitas yang toleran dan saling mendukung.

---

<sup>11</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia."

## **B. Rumusan Masalah**

Melalui penjabaran pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai moderasi beragama yang terdapat dalam falsafah *Hibua Lamo*?
2. Bagaimana implikasi falsafah *Hibua Lamo* dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara?

## **C. Tujuan dan Manfaat**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam falsafah *Hibua Lamo* di Halmahera Utara, serta signifikansinya dalam menciptakan harmoni sosial dan keagamaan di Halmahera Utara.

### **2. Manfaat Penelitian:**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang filsafat agama dan antropologi budaya.
2. Memberikan sumbangan pemikiran dalam memahami nilai-nilai moderasi beragama dalam konteks budaya lokal.

3. Memberikan rekomendasi bagi upaya mewujudkan moderasi beragama di Indonesia, khususnya melalui penguatan kearifan lokal.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penulis mengembangkan studi kajian dengan mengambil beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan pembahasan dan kajian yang berguna sebagai acuan dan perbandingan, sehingga penelitian ini akan menjadi baik dan dapat di pertanggungjawabkan. Berikut berbagai tinjauan kepustakaan yang penulis pilih antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya, yang berjudul "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia" pada tahun 2019, merupakan sebuah studi jurnal dari Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep moderasi beragama dalam konteks keberagaman bangsa Indonesia serta peran penyuluh agama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.<sup>12</sup> Fokus utama penelitian ini adalah upaya bangsa Indonesia dalam menjaga kerukunan dan kedamaian melalui moderasi agama, yang dianggap sebagai salah satu cara untuk meredakan dan bahkan menghilangkan konflik yang timbul akibat keberagaman di Indonesia. Metode yang digunakan dalam

---

<sup>12</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 2019.

penelitian ini adalah analisis deskriptif, di mana peneliti berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan temuan secara umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk menghadapi keberagaman, sikap moderasi sangat diperlukan. Bentuk moderasi dapat bervariasi antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sikap moderasi meliputi pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, sikap toleran, penghormatan terhadap perbedaan pendapat, dan tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan. Peran pemerintah, tokoh masyarakat, dan penyuluh agama sangat penting dalam mensosialisasikan dan menumbuhkembangkan wawasan moderasi beragama di kalangan masyarakat Indonesia untuk mencapai keharmonisan dan kedamaian.

2. Konsep fundamental moderasi beragama banyak ditemui Peneliti dalam beberapa buku dan jurnal. Jamaluddin<sup>13</sup> merumuskan bahwa konsep moderasi beragama merupakan sebuah perspektif, kaca mata dan tindakan dalam menyusuri lintasan tengah yang berkarakter adil serta berimbang. Moderasi beragama dengan gamblang membuka jalur tengah di antara sela ekstrimisme dan liberalisme yang radikal. Konsep ini memiliki komitmen terhadap integrasi kebangsaan yang berpijak pada prinsip toleransi, anti-kekerasan, serta mewadahi nilai kultural di masyarakat. Hal

---

<sup>13</sup> Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia.”

ini dipertegas kembali oleh Abror<sup>14</sup> bahwa moderasi beragama dapat direalisasikan dengan mengedepankan sikap saling menghargai, menjalin interaksi muamalah dan menjembatani keunikan masing-masing dengan prinsip tetap menjaga limitasi masing-masing kelompok di masyarakat. Pandangan atau pendekatan ini menggambarkan lebih terang terkait bagaimana moderasi beragama dapat menjadi landasan untuk menyeimbangkan kepentingan multikultural yang heterogen.

Menariknya, kesinambungan agama dan budaya, yang menjadi elemen penting dalam penelitian ini juga disinggung oleh Arif<sup>15</sup> abu saat menelaah pemikiran KH Abdurrahman Wahid. Dalam tulisan tersebut dipaparkan bahwa melekatnya agama serta budaya di Indonesia, menjadi sebuah cara pandang dalam melihat nilai-nilai persatuan yang tidak mementingkan satu kelompok tertentu saja. Memelihara persatuan dengan menjalankan agama bagi masing-masing pemeluk bukanlah menjadi sebuah polemik kebangsaan, namun kenyataan ini merefleksikan impian kebebasan yang tumbuh dalam ekosistem kedamaian. Islam<sup>16</sup> pun menegaskan bahwa mewujudkan kedamaian di

---

<sup>14</sup> abror, "Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi."

<sup>15</sup> Syaiful Arif, "Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.

<sup>16</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).

tengah kemajemukan harus dilampaui dengan mendewasakan diri dan melakukan revolusi mental dengan memperkuat pengetahuan agama, ini bisa dicapai dengan pola pembinaan yang komprehensif dan kontinu kepada masyarakat yang rentan terhadap disintegrasi.

Pungkasnya, Hasan<sup>17</sup> menawarkan sepuluh prinsip moderasi yang mesti diaktualisasikan dengan optimal. Yakni *tawassuth* (menempati jalan tengah), *tawazun* (menciptakan keseimbangan), *i'tidal* (tegas dalam limitasi masing-masing kelompok), *tasamuh* (mengedepankan toleransi), *musawah* (menyadarkan persamaan kepentingan visi bangsa), *syura* (menjalin musyawarah), *ishlah* (saling menjembatani), *aulawiyah* (mendahulukan maslahat), *tathawur wa ibtikar* (bertindak dinamis), dan *tahadhdhur* (beradab).

3. Peneliti menghimpun beberapa literatur kepustakaan yang berkaitan mengenai tema dan konsep *Hibua Lamo*. Alting<sup>18</sup> dan Tohe<sup>19</sup> menjelaskan bahwa *Hibua Lamo*, baik sebagai institusi adat yang berlokasi pada desa-desa maupun sebagai konsep filosofis lokal masyarakat Kab. Halmahera Utara,

---

<sup>17</sup> Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa," *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2019).

<sup>18</sup> M. Guntur Alting, "*Hibua Lamo* Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera," no. Icri 2018 (2020): 1675–82, <https://doi.org/10.5220/0009933616751682>.

<sup>19</sup> Safri Miradj and Ansar Tohe, "Peran *Hibua Lamo* Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Halmahera Utara," *Al-Tadabbur* 7, no. 1 (2021).

menjadi sebuah jembatan sosial untuk merealisasikan kebersamaan dan solidaritas. Sebagai sebuah institusi, *Hibua Lamo* menjadi sebuah ruang perekat bagi semua elemen masyarakat, baik dari ragam etnis maupun agama apapun. Fungsi ini juga memfasilitasi upaya rekonsiliasi atas pihak-pihak yang terlibat perselisihan melalui pertemuan yang diselenggarakan dengan pemerintah setempat.

Kemudian, sebagai sebuah konsep filosofis dan *social model*, *Hibua Lamo* menjadi aset pikiran lokal yang fundamental. Konsep ini mampu menjawab kebutuhan spesifik masyarakat Kab. Halmahera Utara dalam penanganan gesekan sosial di masa-masa mendatang. Sosiawaty, dkk.<sup>20</sup> pun juga menegaskan bahwa diperlukan penguatan nilai-nilai *Hibua Lamo* secara konsisten dan berkesinambungan kepada masyarakat Halmahera Utara. Menurutnya, legitimasi *Hibua Lamo* sebagai nilai kultural setempat tidak cukup hanya digalakkan dalam ranah konvensional dan normatif, melainkan perlu instrumen formal khusus di tingkat pemerintahan. Dari beberapa tinjauan kepustakaan di atas, Peneliti melihat bahwa terdapat sekat yang perlu diisi dan diangkat dalam tesis ini. Peneliti merasa perlu mengelaborasi konsep *Hibua Lamo* sebagai sebuah instrumen sosial yang dapat menjadi alat penghubung berbagai elemen di masyarakat. Oleh karena

---

<sup>20</sup> Sosiawaty, “Penguatan Nilai-Nilai *Hibua Lamo* Pada Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara.”

itu, Peneliti akan mengupas apa saja yang patut direalisasikan untuk mencapai tujuan tersebut.

4. Falsafah *Hibua Lamo*: Suatu Upaya Membangun Rekonsiliasi diHalmahera Utara. Penelitian ini dilakukan oleh Anselmus Puasa yang mengkaji tentang pentingnya mengangkat kembali falsafah *Hibua Lamo* sebagai upaya membangun rekonsiliasi di Halmahera Utara, hal ini karena nilai-nilai yang terkandung dalam *Hibua Lamo* dapat menjadi modal sosial dalam membangun rekonsiliasi dan masyarakat yang hidup berdampingan sebagai sesama saudara.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Teori Moderasi Beragama**

Kata modeasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti kesedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: a. pengurangan kekerasan, dan b. penghindaran keekstriman.<sup>21</sup> Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Secara umum, dalam bahasa Arab, konsep moderasi dikenal sebagai "*al-*

---

<sup>21</sup> Khalil Nurul Islam, "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an."

*wasathiyah*", yang mengandung makna keseimbangan, tidak berlebihan, tidak ekstrem, dan tidak fanatik. Istilah moderasi merujuk pada sikap dan pandangan yang tidak ekstrem, tidak berlebihan, dan tidak radikal.<sup>22</sup> Dengan demikian, moderasi beragama adalah pemahaman yang menekankan toleransi antara sesama manusia dalam konteks ajaran agama dengan pendekatan moderat.

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Afifuddin Muhajir, "*Membangun Nalar Islam Moderat*".

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Berikut beberapa pandangan dari para ahli terkait moderasi beragama, antara lain :

1. Moderasi beragama menurut M. Quraish Shihab adalah moderasi (*wasthiyyah*) bukanlah sikap yang bersifat tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif, bukan juga pertengahan matematis. Moderasi beragama bukan sekedar urusan atau orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara.<sup>24</sup>
2. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara.<sup>25</sup>
3. Moderasi beragama menurut Ali Muhammad AshShallabi, *wasthiyyah* (moderasi) ialah hubungan yang melekat antara makna khairiyah dan baniyah baik yang bersifat inderawi dan maknawi. Moderasi beragama adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya.<sup>26</sup>
4. Menurut al-Qaradawi, moderasi beragama adalah

---

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019).

<sup>25</sup> Afifuddin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*.

<sup>26</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

pendekatan tengah yang menolak ekstremisme dalam segala bentuknya. Konsep *wasatiyyah* yang diusung oleh al-Qaradawi mencakup beberapa prinsip kunci, yaitu keseimbangan dalam semua aspek kehidupan, termasuk antara dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, serta tradisi dan modernitas, toleransi dan inklusivitas terhadap perbedaan dan keyakinan, penegakan keadilan secara universal tanpa diskriminasi. penggunaan akal sehat dan penalaran dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, serta mendukung *ijtihad* (usaha intelektual untuk memahami dan menginterpretasikan hukum Islam), dan penolakan tegas terhadap ekstremisme dalam segala bentuknya, baik yang bersifat liberal yang mengabaikan esensi ajaran agama, maupun yang bersifat konservatif yang mengarah pada kekakuan dan intoleransi.<sup>27</sup>

Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya dengan cara itulah keragaman dapat disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan. Oleh peneliti bahwa moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita

---

<sup>27</sup> Yusuf Hanafi, et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa, 2022),

bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

## 2. Budaya

Budaya merupakan hal yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Hal ini kerap dikaitkan dengan akal atau budi manusia. Budaya sering diartikan sebagai suatu kebiasaan yang secara berulang dilakukan dalam suatu masyarakat, dapat dikatakan pula sebagai pola atau gaya hidup.<sup>28</sup> Budaya mencakup semua pemikiran, sikap, dan hasil dari sikap tersebut. Segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia dan diwujudkan melalui tindakan dapat disebut sebagai budaya. Di dalam kebudayaan terdapat suatu komunitas atau organisasi yang mengelola segala aspek di dalamnya. Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Di dalamnya mereka melahirkan, menciptakan dan mengembangkan. Dapat dikatakan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat.<sup>29</sup>

Unsur budaya yang mendasar adalah sistem bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang lazim digunakan oleh anggota komunitas, baik dalam bentuk lisan

---

<sup>28</sup> Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal* (Lamongan, Jawa Timur: PAGAN PRESS, 2019).

<sup>29</sup> C.A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, n.d.).

maupun tulisan. Dapat dikatakan bahwa bahasa adalah simbol yang harus dimiliki oleh suatu komunitas dalam sebuah kebudayaan. Kedua adalah sistem pengetahuan, pengetahuan merupakan segala sesuatu yang menjadi pegangan anggota kelompok mengenai sistem di dalam kelompok, budaya, cara pandang mengenai apapun. Ketiga, sistem organisasi kemasyarakatan. Pada unsur ini, pengalaman anggota kelompok yang terjalin menjadi sistem, disebut sebagai sistem kemasyarakatan dalam organisasi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah anggota kelompok untuk mencapai tujuan mereka bersama. Keempat adalah sistem teknologi. Unsur sistem teknologi ini meliputi perlengkapan yang dibutuhkan anggota kelompok di dalam hidup. Hal tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Teknologi juga menyangkut pengetahuan masyarakat mengenai cara untuk menggunakan teknologi tersebut.<sup>30</sup>

Unsur selanjutnya adalah sistem ekonomi. Sistem ekonomi adalah mata pencaharian anggota kelompok. Pada unsur ini, anggota kelompok berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Unsur keenam adalah sistem religi. Sistem religi atau kepercayaan merupakan suatu sistem yang dipercaya atau dianut oleh anggota kelompok. Dalam sistem ini, masyarakat percaya bahwa dunia dan segala isinya diciptakan oleh pencipta yang biasa mereka sebut Dewa atau

---

<sup>30</sup> Geertz C, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. (Yogyakarta: KANISIUS, 1992).

Tuhan. Hal ini biasanya berfungsi untuk mengatur cara hidup manusia dalam hubungan mereka dengan “sesuatu” yang mereka percaya sebagai Pencipta. Unsur selanjutnya merupakan sistem kesenian. Seni merupakan wadah manusia untuk dapat mengekspresikan kreativitas mereka secara bebas. Kreativitas ini muncul dari pemikiran dan hati manusia yang kemudian direalisasikan dalam bentuk nyata, seperti tari, lukisan, dan masih banyak lagi.<sup>31</sup>

Di dalam penelitian ini dibahas mengenai falsafah. Falsafah sendiri merupakan pandangan atau konsep dasar yang dianut oleh suatu kebudayaan tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, falsafah adalah pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal, dan hukumnya. Falsafah adalah suatu sistem pemikiran atau pandangan yang berkaitan dengan kehidupan, realitas, dan nilai-nilai mendasar yang dianut oleh suatu masyarakat.<sup>32</sup> Dapat disimpulkan bahwa falsafah adalah pandangan hidup atau konsep dasar yang menjadi landasan dalam suatu kebudayaan. Konsep ini bersifat fundamental dan penting bagi yang mempercayainya serta menentukan cara mereka memahami dan menjalani kehidupan.

Dalam menciptakan, mengembangkan dan menyebarkan suatu budaya diperlukan komunikasi di

---

<sup>31</sup> Nikmah Suryandari, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019, 2019).

<sup>32</sup> Suryandari.

dalamnya. Komunitas atau suatu kelompok yang menganut atau memiliki suatu kepercayaan berkomunikasi satu sama lain untuk saling memahami kepercayaan mereka. Selain itu, budaya, terutama suatu ritual tertentu mengandung simbol-simbol yang berusaha mengkomunikasikan sesuatu kepada orang-orang yang menganut atau mempercayai kebudayaan tersebut.

### **3. Komunikasi**

Setiap orang tidak dapat lepas dari yang namanya komunikasi. Kegiatan apapun yang dilakukan, terutama yang berkaitan dengan orang lain pasti ada kaitannya pula dengan komunikasi. Seperti yang disebutkan di atas, di dalam suatu budaya juga terdapat komunikasi. Baik dalam hal persebarannya, maupun di dalam suatu ritual yang dianggap mengandung simbol yang mengkomunikasikan sesuatu. Komunikasi adalah kegiatan pertukaran pesan antara dua orang atau lebih.<sup>33</sup> Komunikasi adalah suatu proses interaksi yang dilakukan manusia yang satu dengan lainnya, juga antara manusia dengan lingkungan. Satu manusia dengan manusia lainnya ini berinteraksi dan bertukar gagasan, pendapat, kepercayaan dan sikap mereka.

---

<sup>33</sup> Anwar Arifin, "Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas," 2006.

#### 4. Jenis-jenis Komunikasi

Pada dasarnya komunikasi dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah ketika komunikator secara langsung menggunakan kalimat atau kata-kata dalam interaksi yang dilakukan. Hal ini biasa menggunakan lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal yang dimaksudkan seperti percakapan, pidato, mengirimkan surat, koran, majalah, foto, video atau percakapan telepon. Sedangkan komunikasi non verbal, bahwa komunikasi juga dapat muncul tanpa kata-kata atau kalimat. Indera yang kita punya seperti telinga, mata atau penciuman bekerja sebagai alat atau bahkan simbol komunikasi. Dapat dikatakan bahwa komunikasi non verbal merupakan komunikasi yang dilakukan tanpa menggunakan kata-kata atau kalimat. Bisa menggunakan bahasa tubuh, pakaian yang digunakan, simbol maupun lambang.<sup>34</sup>

Budaya, dalam hal ini falsafah *Hibua Lamo* dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Hal ini dikarenakan, falsafah *Hibua Lamo* memiliki nilai dasar yang secara pemaknaannya mengkomunikasikan pesan luhur kepada masyarakat khususnya di halmahera utara. Selain itu bentuk arsitektur dan ornamen yang ada pada rumah adat *Hibua Lamo* memiliki pesan dan juga nilai sebagai media

---

<sup>34</sup> Dadi Ahmadi, "Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar," *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (December 29, 2008): 301–16, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.

yang menyampaikan pesan-pesan budaya, nilai-nilai sosial, dan spiritualitas komunitas di halmahera utara.

## **5. Budaya dan Komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali budaya. Dapat dikatakan komunikasi menjadi salah satu poin penting dalam proses persebaran sebuah budaya. Tidak dapat dipungkiri perbedaan budaya memengaruhi bagaimana cara seseorang berkomunikasi. Seseorang berinteraksi dan berkomunikasi sebagaimana budaya mereka terbentuk. Budaya yang seseorang miliki sangat menentukan bagaimana cara seseorang tersebut berkomunikasi. Karakter budaya yang telah terbentuk sejak kecil tidak mudah untuk dirubah atau dihilangkan.<sup>35</sup> Hal ini dikarenakan budaya merupakan suatu pola hidup atau kebiasaan yang berkembang dan dimiliki dalam suatu masyarakat. Pola hidup atau kebiasaan ini kemudian berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Komunikasi budaya sendiri menjurus kepada proses komunikasi yang dilakukan oleh beberapa orang dengan tujuan memiliki pemahaman yang sama mengenai simbol atau lambang dari kebudayaan tertentu. Dapat dikatakan bahwa pesan memiliki peran penting dalam komunikasi budaya.

---

<sup>35</sup> Suryandari, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*.

Komunikasi budaya tidak hanya sekedar pesan biasa, tetapi memilikipesan dan makna simbol budaya dari masyarakat tertentu. Dalam komunikasi budaya, sikap dan tindakan seseorang dalam berkomunikasi merupakan simbol dari suatu kebudayaan.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan betapa budaya dan komunikasi saling berkaitan satu dengan yang lain. Selain itu budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Budaya tidak dapat bertahan tanpa adanya komunikasi dan komunikasi pun tidak akan hidup tanpa adanya budaya.

## 6. Interpretasi Budaya

Interpretasi budaya merupakan teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz pada tahun 1973. Teori ini menekankan bahwa kajian lapangan tidak hanya berfokus pada masyarakat itu saja, melainkan juga melihat sistem, adat istiadat, sikap, dan institusi besar masyarakat. Budaya dilihat sebagai hasil dari tindakan manusia yang berbentuk simbol dan mengandung makna di dalamnya. Untuk bisa memaknai suatu budaya tertentu juga adat istiadat yang ada dalam suatu kelompok komunitas masyarakat, kita harus pahami makna dari simbol-simbol yang tersirat didalamnya. Dalam interpretasi budaya, kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan metafisika. Bagi banyak orang, proses pemujaan dan kepercayaan melibatkan intensitas moral yang dalam.<sup>37</sup> Sang

---

<sup>36</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

<sup>37</sup> Geertz C, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*.

Pencipta hadir di mana pun kita berada untuk memberikan rasa percaya. Perasaan percaya itu kemudian memunculkan keinginan untuk terus dekat dengan objek tersebut, yang dianggap menjanjikan rasa aman. Entah hal itu dirumuskan dalam bentuk apapun, seperti Sang Pencipta, objek tersebut dianggap memiliki implikasi luas yang menentukan arah perilaku manusia.<sup>38</sup>

Geertz menyatakan bahwa kepercayaan tidak hanya berkaitan dengan kesusilaan atau moral. Sumber kekuatannya terletak pada kesetiaan kita terhadap objek yang menggambarkan nilai-nilai dasar dari sebuah realita. Kepercayaan melandasi aturan-aturan spesifik terkait perilaku manusia dalam pembahasan umum mengenai keberadaan manusia. Kepercayaan dan ritual tentu saling berkaitan satu dengan yang lain dan berkaitan pula dengan akal sehat manusia yang menuntun cara hidup mereka, yang disebut pandangan hidup. Pandangan hidup dapat disetujui secara emosional oleh masyarakat bila terlihat sebagai gambaran realitas. Semakin pandangan hidup itu sesuai dengan realitas yang ada, maka kemungkinan masyarakat akan menyetujuinya semakin besar.<sup>39</sup>

Hubungan antara nilai yang dipercaya dan sistem kepercayaan merupakan elemen yang sangat penting.

---

<sup>38</sup> Gudykunst and William B, *Cross-Cultural and Intercultural Communication* (Sage: Thousand Oaks, 2003).

<sup>39</sup> Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*.

Penjelasan yang jelas mengenai kedua hal itu juga sangat penting dalam suatu kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai dan sistem tersebut dipahami oleh pengikutnya. Geertz menyatakan bahwa apapun kepercayaan yang dianut, nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari upaya untuk melestarikan makna yang berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami pengalaman dan mengatur perilakunya.

Banyak makna dalam kepercayaan yang hanya dapat dilambangkan dengan simbol-simbol. Simbol yang terdapat pada komunitas tersebut digunakan dalam ritual atau dikaitkan dengan legendan dan **Setiap budaya memiliki latar belakang yang berbeda, mengakibatkan kebiasaan dan makna terhadap suatu simbol berbeda-bedamitos yang ada.**<sup>40</sup> Meski terkadang terlihat sederhana, bagi mereka yang memahaminya, simbol tersebut menggambarkan cara hidup, kualitas hidup, dan bagaimana mereka harus bersikap. Geertz menyebutkan bahwa kumpulan simbol-simbol sakral yang saling terkait kemudian membentuk suatu sistem yang disebut kepercayaan. Bagi orang-orang yang berkomitmen akan hal tersebut, kepercayaan tertentu memberikan pengetahuan murni tentang bagaimana kehidupan harus dijalani, terutama di mana simbol-simbol tersebut diterima dan tidak dikecam.

Setiap kebudayaan mempunyai latar belakang yang

---

<sup>40</sup> Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007).

tidak sama, ini mengakibatkan kebiasaan dan makna terhadap suatu simbolnya tidaklah sama. Menurut Geertz, simbol-simbol sakral tidak hanya mewakili nilai positif, tetapi juga nilai negatif. Hal ini menjelaskan adanya hal baik dan buruk serta konflik yang mengatasnamakan hal tersebut. Hal-hal buruk biasanya menjadi fondasi utama penyusunan pandangan hidup.<sup>41</sup> Adanya kenyataan yang hadir dari tekanan yang bersifat merusak, baik di dalam maupun di luar diri, seperti pembunuhan, kegagalan panen, penyakit, musibah, kemiskinan, dan penindasan, terkadang dianggap hadir bersama dengan kepercayaan terhadap sesuatu. Hal ini juga biasa dipercaya sebagai karma.

Kepercayaan dalam interpretasi budaya tidak hanya berkaitan dengan metafisika, tetapi juga melibatkan intensitas moral dan spiritual yang mendalam. Geertz menyatakan bahwa kepercayaan dan nilai-nilai dasar sangat penting dalam mengatur perilaku manusia dan membentuk pandangan hidup. Simbol-simbol yang digunakan dalam kepercayaan dan ritual mencerminkan cara hidup dan kualitas hidup masyarakat. Pandangan hidup yang disetujui oleh masyarakat biasanya mencerminkan realitas yang mereka hadapi. Simbol-simbol sakral dapat mewakili nilai positif maupun negatif, dan kemampuan simbol untuk membangun dunia nilai-nilai tersebut menentukan penerimaannya dalam masyarakat.

---

<sup>41</sup> Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*.

Menurut Geertz, memahami makna simbol-simbol dalam kepercayaan dan nilai-nilai adalah kunci untuk memahami bagaimana manusia mengatur dan menjalani hidup mereka.

## 7. Falsafah *Hibua Lamo*

*Hibua Lamo* adalah sebuah idiom yang menggambarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis antara berbagai kelompok agama dan etnis dalam masyarakat, dengan fokus pada aspek positifnya. Konsep ini menjadi fondasi integralistik bagi seluruh entik dan agama di wilayah Halmahera Utara. Konsep ini mengajarkan nilai dasar *odohabadii* yaitu *o dora*, *o hayangi*, *o baliara*, *o adili dan o diai*, seperti rasa kasih sayang, kebaikan, dan keadilan, menjadi landasan hidup masyarakat untuk membangun kerukunan hidup yang harmonis.<sup>42</sup> Dalam konteks hubungan masyarakat yang moderat, *Hibua Lamo* menekankan aspek penanaman sikap dan perilaku yang tercermin dalam nilai dasar *odohabadii*.

Nilai-nilai ini dapat diinternalisasikan melalui budaya, aktifitas sosial dan komunikasi sehari-hari, sehingga menjadi panduan untuk membentuk kesadaran akan pentingnya harmoni dalam kehidupan. Dengan demikian, *Hibua Lamo* tidak hanya mencerminkan Falsafah dan

---

<sup>42</sup> Makbul A.H Din, “Transformasi Hibualamo Dalam Pembangunan Keagamaan Di Maluku Utara, Perspektif Komunikasi Antaragama,” *Al-Tadabbur : Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 1–13.

identitas budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengukuhkan kerukunan sosial di tengah masyarakat yang beragam. Falsafah *Hibua Lamo* Menggambarkan prinsip-prinsip kesetaraan dalam nilai, kedudukan, dan hak yang diakui secara resmi sebagai prinsip hukum tradisional yang sangat dihormati.<sup>43</sup>

Dalam pelaksanaan aktivitas sehari-hari, masyarakat menjalankan segala tindakan dengan bijaksana dan hati-hati, memastikan bahwa berbagai bentuk kesetaraan yang disebutkan tidak terganggu atau dilecehkan. *Hibua Lamo* positif berdampak pada komunikasi sosial, menciptakan suasana egaliter, gotong royong, dan demokratis dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencerminkan ekspresi masyarakat adat terhadap realitas hidup yang diatur secara sistematis untuk mencegah benturan dalam kehidupan bersama. Falsafah ini menjadi pijakan untuk menciptakan harmoni dan keteraturan dalam konstelasi kehidupan masyarakat adat.

Falsafah *Hibua Lamo* mengandung nilai-nilai luhur warisan leluhur yang dipancarkan dalam tatanan kehidupan masyarakat Tobelo pada khususnya dan masyarakat Halmahera Utara pada umumnya. Nilai-nilai luhur tersebut menurut Hein Namotemo menjadi pancaran hati, jiwa, dan

---

<sup>43</sup> Muhammad bin Taher and Bambang Widodo, "*Higaro*" *Meretas Asa Menggapai Harapan (Dalam Perspektif Kepemimpinan Hein Namotemo)* (Jakarta: CV. Koridor Mitra Media, 2014).

rasa yang mengkristal sehingga menambah dekap dalam setiap kehidupan kaum masyarakat *Hibua Lamo*.<sup>44</sup>

Kaitannya dengan penelitian dilakukan, dengan berdasar pada kondisi masyarakat saat ini, maka upaya internalisasi Falsafah *Hibua Lamo* dan penguatan paham moderat sangatlah diperlukan. Nilai-nilai budaya yang masih dipegang sebagai falsafah hidup bersama dalam masyarakat di Halmahera Utara adalah *Hibua Lamo* dengan muatan sistem nilai hidup bersama dipandang berfungsi sebagai perekat hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat di Halmahera Utara, dalam mengatasi pergolakan dan ketegangan sosial, maka nilai-nilai budaya kembali digali sebagai wadah dalam melakukan proses rekonsiliasi dan upaya harmonisasi hubungan antar masyarakat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian case study research (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan

---

<sup>44</sup> bin Taher and Widodo.

perspektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif memiliki mekanisme untuk menghasilkan narasi deskriptif, berdasar atas data penelitian yang telah dilakukan.<sup>45</sup>

Desain yang dipilih adalah desain studi kasus tunggal, di mana penelitian difokuskan pada satu unit kasus spesifik. Peneliti memusatkan perhatian pada objek khusus yang dipelajari sebagai kasus. Data dari studi kasus dapat dikumpulkan dari berbagai sumber yang terlibat. Tujuan utama penelitian bukanlah untuk menggeneralisasi hasil, tetapi untuk mengevaluasi keberhasilan suatu intervensi pada suatu waktu tertentu. Salah satu keuntungan menggunakan desain penelitian ini adalah kemampuannya untuk mengakomodasi perubahan atau intervensi yang terjadi selama penelitian terhadap konseli.

Penelitian kualitatif melibatkan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian, penelitian ini dapat dipahami sebagai sebuah upaya lapangan untuk menggambarkan gejala dari suatu objek dengan menggunakan kata-kata, sambil mengembangkan atau menggambarkan fenomena yang ditemukan sesuai dengan realitas lapangan.

---

<sup>45</sup> Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta, Indonesia: Prenada Media Grup, 2014).

## **2. Tempat dan Waktu Penelitian.**

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Halmahera Utara yang lebih tepatnya pada wilayah yang menjadi prioritas, yakni Kecamatan Tobelo. Berdasarkan beberapa alasan sosial-keagamaan yang telah disebutkan peneliti, maka tentunya lokasi tersebut memiliki kelayakan serta kecocokan untuk dijadikan lokasi penelitian ini. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan akan berlangsung pada bulan April 2024.

## **3. Jenis dan Sumber Data**

Dalam metodologi penelitian ini, dua sumber data dihadirkan dan ditinjau berdasarkan asalnya: data primer dan data sekunder.

### **a. Data primer**

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya, yang berasal dari lokasi atau subjek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui proses wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Kecamatan Tobelo.

### **b. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang bersumber di luar kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau

diwawancarai,<sup>46</sup> dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder berupa berbagai dokumen dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **4. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk mengungkap dan menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam falsafah *Hibua Lamo* serta peranannya dalam menciptakan harmoni sosial dan keagamaan di Halmahera Utara. Fokusnya meliputi identifikasi nilai-nilai moderasi beragama dalam *Hibua Lamo*, bentuk nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat *Hibua Lamo*, implikasi falsafah ini dalam mewujudkan moderasi agama, dan potensinya sebagai model dialog moderasi beragama khususnya di Halmahera utara. Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi penting dalam memahami peran kearifan lokal seperti *Hibua Lamo* dalam mempromosikan moderasi beragama serta implikasinya berbasis sosiokultural, serta memperkaya literatur tentang peran budaya lokal dalam menjaga harmoni dan toleransi di masyarakat yang beragam.

---

<sup>46</sup> Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung di lapangan, wawancara dengan responden, dan analisis dokumen.

### a. Observasi

Dalam rangka mengumpulkan data untuk penelitian ini, peneliti menerapkan observasi sebagai metode pengamatan langsung terhadap perilaku dan aktivitas individu di lokasi penelitian.<sup>47</sup> Penelitian ini memanfaatkan metode observasi nonpartisipan, di mana peneliti hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti, baik secara terbuka maupun secara diam-diam.<sup>48</sup>

### b. Wawancara

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara sebagai metode pengumpulan data, melibatkan dialog antara narasumber dan pewawancara. Tujuan utama wawancara adalah untuk memperoleh informasi langsung dari informan atau subjek penelitian.<sup>49</sup> Dalam

---

<sup>47</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Keempat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

<sup>48</sup> Hasanah Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum* 8 (2016): 26.

<sup>49</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Pertama (Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020).

konteks penelitian ini, peneliti memilih menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Keputusan ini didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Narasumber yang akan diwawancarai mencakup Tokoh Adat dan Tokoh setempat, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih kontekstual dan menyeluruh.

### **c. Dokumentasi**

Pengumpulan data dalam metode penelitian ini juga menyertakan kajian terhadap berbagai dokumen untuk menggali informasi, karena sejumlah data atau fakta berupa peristiwa penting tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi.<sup>50</sup> Catatan yang digunakan dalam penelitian adalah yang bersifat publik maupun pribadi yang memiliki kesamaan dan ketersinggungan dengan penelitian ini, diantaranya berbagai hasil riset seperti jurnal, tesis, disertasi. Pemberitaan media seperti artikel berita di website hingga catatan pribadi yang memungkinkan dapat diakses.

---

<sup>50</sup> Murdiyanto.

## 6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, metode pemeriksaan keabsahan data diaplikasikan melalui teknik triangulasi, sebuah pendekatan yang lazim diaplikasikan oleh peneliti dalam konteks penelitian kualitatif. Triangulasi mengacu pada penggunaan berbagai metode, sumber data, atau teori yang variatif untuk memvalidasi keabsahan dan keandalan data yang dikumpulkan. Klasifikasi metode triangulasi dalam tiga jenis:

- 1) Triangulasi sumber,
- 2) Triangulasi metodologis, dan
- 3) Triangulasi teori.

Pendekatan ini menjadi penting dalam memastikan keakuratan interpretasi dan temuan yang dihasilkan dalam penelitian. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan dan sumber data, penelitian ini memastikan bahwa data yang diperoleh lebih kuat dalam mendukung temuan penelitian dan meminimalkan bias yang mungkin muncul.<sup>51</sup> Penerapan teknik triangulasi dalam penelitian ini diarahkan untuk memenuhi standar ketat dalam penelitian kualitatif, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan, konsisten, dan relevan dalam konteks penelitian ini

---

<sup>51</sup> Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

## 7. Teknik Analisis Data

Dalam mengolah data yang terkumpul, peneliti menerapkan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang situasi atau kejadian tertentu.<sup>52</sup> Dalam analisis deskriptif kualitatif, terdapat langkah-langkah dalam proses pengolahan data yang dilakukan. Antara lain:

### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan memiliki jumlah data yang cukup banyak dan kompleks yang akan ditemukan melalui wawancara dan literatur lainnya. Maka untuk menentukan data yang diperlukan ditempuh dengan menggunakan reduksi data. Mereduksi berarti merangkum, memilah-milih data yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mencari serta menemukan data yang diperlukan selanjutnya.

### b. Penyajian Data

Setelah melakukan pengurangan data, langkah selanjutnya adalah mempresentasikan data tersebut.

---

<sup>52</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa berupa ringkasan singkat atau laporan yang mendetail. Penyajian data dalam studi ini akan melibatkan penjelasan secara menyeluruh, memungkinkan peneliti untuk menyajikan data dengan cara yang teratur dan substansial.

**c. Penarikan Kesimpulan**

Langkah akhir dalam penelitian adalah penarikan kesimpulan. Penelitian ini akan menjelaskan Nilai Nilai Moderasi Beragama yang terkandung dalam Falsafah *Hibua Lamo*. Dengan demikian seluruh temuan yang didapatkan dalam penelitian akan dijadikan sebagai referensi.

## BAB II

### KONSEP DAN NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA

#### A. Konsep Moderasi

Moderasi berasal dari bahasa Latin "moderatio" yang berarti tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Makna lainnya adalah pengendalian diri terhadap sikap yang berlebihan maupun kekurangan. Istilah moderasi memiliki dua pengertian, yaitu mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman. Jika seseorang dikatakan bersikap moderat, maka artinya orang tersebut memiliki sikap yang wajar, biasa, tidak menyimpang, dan tidak ekstrem.<sup>53</sup> Meskipun beberapa makna tersebut sejalan dengan arti moderasi, kata "*wasathiyah*" memiliki arti yang lebih luas dengan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya.<sup>54</sup> Term *wasathiyah* (وسطية) berasal dari kata *wasatha* ( وسط ) yang  memiliki berbagai makna. Untuk menjelaskan makna *wasathiyah*, kita menggunakan penggalan kalimat dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 sebagai titik tolak.:

*“Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan...”*

---

<sup>53</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

<sup>54</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

Beberapa ulama dan ahli tafsir telah menyumbangkan pemikiran mereka dalam mendefinisikan kata wasathiyah. Salah satu pendapat disampaikan oleh Yusuf Al-Qardhawi. Menurutnya, wasathiyah memiliki makna yang mirip dengan altawāzun, yaitu upaya untuk mencapai keseimbangan antara dua sisi atau ujung yang berlawanan, sehingga tidak ada yang saling mendominasi atau meniadakan satu sama lain.<sup>55</sup> Berikut adalah contoh dari sisi-sisi yang saling berlawanan: spiritualisme versus materialisme, individualisme versus sosialisme, pendekatan realistik versus idealis, dan sebagainya.

Sikap seimbang akan terlihat ketika setiap aspek diberikan perhatian yang setara dan adil sesuai ketentuan. Kedua, menurut Ibnu Asyur, dari sudut pandang terminologi bahasa, wasathiyah adalah nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pola pikir yang lugas, tegas, dan moderat, tanpa berlebihan dalam aspek tertentu.<sup>56</sup> Ketiga, menurut pandangan salah satu ulama Indonesia, K.H. Abdurrahman Wahid, moderasi adalah bentuk dari masalah mursalah yang merupakan perwujudan dari sikap keadilan sosial. Konsep ini harus menjadi dasar dalam penetapan setiap kebijakan publik, sehingga kita dapat menciptakan kebijakan yang sesuai dengan esensi agama di ranah publik.<sup>57</sup> M. Quraish Shihab menambahkan bahwa wasathiyah, dalam

---

<sup>55</sup> Afrizal Nur and Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr),” *Jurnal: An-Nur* Vol. 4 No. 2 (2015): 208.

<sup>56</sup> Afrizal Nur and Mukhlis Lubis.

<sup>57</sup> Abdullah Munir and dkk, *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia* (Bengkulu: CV.Zigie Utama, 2020).

konteks moderasi beragama, mengacu pada mencapai keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Ini melibatkan usaha untuk beradaptasi dengan situasi yang mungkin dihadapi, dengan mengikuti petunjuk agama serta mempertimbangkan kondisi objektifnya.<sup>58</sup>

Ar-Razi juga menyampaikan beberapa kemungkinan makna dari kata "Wasath", di antaranya adalah adil, yang terbaik, yang paling utama, dan ummatan wasathan yang berarti mereka yang memiliki sikap moderat di antara berlebihan dan kekurangan dalam segala hal.<sup>59</sup> Dalam konteks penafsiran bahasa, wasathiyyah dapat diartikan sebagai adil, yang terbaik, yang paling utama, atau sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah antara dua ujung.

Dengan kata lain, moderasi adalah cara berpikir dan bersikap yang mengambil jalan tengah, serta merespons ajaran agama lain dengan baik tanpa bertentangan dengan tradisi masyarakat.<sup>60</sup> Secara linguistik, kata wasathiyyah atau moderasi beragama dalam Islam memiliki makna yang luas, sehingga definisi istilahnya diambil dari makna kata tersebut. Moderasi Islam (*wasathiyyah*) adalah sikap atau pandangan yang selalu memilih posisi tengah antara dua sikap yang berlebihan dan bertentangan, sehingga salah satu sikap tersebut tidak mendominasi watak dan pikiran seseorang. Dengan kata lain,

---

<sup>58</sup> Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>59</sup> Shihab. Hlm 6-13.

<sup>60</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 1 (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).

seorang muslim moderat akan memberikan nilai dan perhatian pada aspek tertentu yang berseberangan sesuai dengan porsinya yang tepat.

Secara substansial, menjelaskan kata wasathiyah merupakan tugas yang rumit karena kata ini memiliki makna yang sangat luas. Kelompok radikal sering menggunakan konsep ini untuk kepentingan mereka dengan memaparkan ide moderasi yang dapat mereka manfaatkan. Penting untuk diingat bahwa wasathiyah bukanlah sikap yang ambigu atau ragu-ragu terhadap suatu hal, seperti sikap netral atau pasif. Juga bukan berarti wasathiyah adalah sekadar pertengahan secara matematis. Konsep pertengahan dalam wasathiyah tidak menghalangi manusia untuk mencapai puncak dalam hal-hal baik dan positif seperti ibadah, ilmu pengetahuan, dan kekayaan.<sup>61</sup>

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama atau wasathiyah merujuk pada cara beragama yang berlandaskan pada sikap berimbang, adil, menghindari sikap yang ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan. Individu yang menganut nilai moderasi ini akan selalu menghargai keberagaman sebagai sesuatu yang tak terhindarkan serta menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat..

---

<sup>61</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

## B. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai adalah suatu konsep abstrak yang, ketika diterapkan dan tercermin dalam perilaku individu, menggambarkan karakteristik serta pola pikir mereka. Nilai-nilai muncul dari penilaian seseorang terhadap pengalaman, yang bisa berupa pengamatan, perasaan, atau refleksi terhadap suatu peristiwa. Gordon Allport, seorang ahli psikologi kepribadian, mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan pilihan mereka. Keputusan tentang baik-buruk, benar-salah, atau indah-tidak indah merupakan hasil dari proses psikologis yang mempengaruhi perilaku seseorang.<sup>62</sup> Dengan demikian, nilai-nilai memainkan peran penting dalam menentukan sikap dan perilaku seseorang, serta dapat menciptakan kaidah, aturan, dan standar perilaku.

Setiap ajaran agama mengandung prinsip moderasi yang merupakan karunia istimewa dari Allah SWT. Ketika umat Islam mengamalkan ajaran tersebut dengan konsisten, mereka dianggap sebagai umat yang terbaik dan terpilih. Moderasi beragama, juga dikenal sebagai wasathiyah, merujuk pada cara beragama yang adil, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem.<sup>63</sup> Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama menggambarkan keyakinan untuk menentukan sikap beragama

---

<sup>62</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>63</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

yang berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan menghindari perilaku yang ekstrem.

Untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat prinsip yang perlu diperhatikan dalam proses komunikasi masyarakat sosiokultural. Keempat prinsip tersebut adalah mengambil jalan tengah (*tawasuth*), toleran (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawāzzun*). Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut:

### **1. Jalan Tengah (*Tawasuth*)**

*Tawassuth* adalah pemahaman dan pengamalan agama yang seimbang, tidak *ifrāth* (berlebihan dalam beragama) dan tidak *tafrīth* (mengurangi ajaran agama). *Tawassuth* adalah sikap moderat yang berada di tengah antara dua ekstrem, yaitu tidak terlalu fundamental dan tidak terlalu liberal. Dengan sikap *tawassuth*, ajaran agama Islam dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Nilai *tawassuth* yang merupakan prinsip dasar dalam Islam ini perlu diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan agar Islam dan ekspresi keagamaan umatnya dapat menjadi tolak ukur kebenaran bagi perilaku manusia secara umum. *Tawassuth* menekankan pentingnya sikap moderat dalam segala hal, tidak ekstrem ke kiri atau ke kanan, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban; antara kehidupan dunia dan akhirat; antara ibadah ritual dan sosial; serta antara doktrin

dan pengetahuan.<sup>64</sup> Maka *Tawassuth* adalah pendekatan beragama yang seimbang, menghindari ekstremisme dalam praktik agama. Konsep ini menyarankan sikap moderat yang tidak condong ke arah fundamentalisme atau liberalisme yang ekstrem.

## 2. Keadilan (*‘Adl*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “*adil*” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya / tidak sewenang-wenang. Makna asal kata “*adil*” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.” Kementerian Agama RI mengartikan bahwa adil berarti sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Dengan demikian, keadilan haruslah berdasarkan kebenaran, keseimbangan, perlakuan sama, serta sikap tengah dan tidak memihak. Keadilan tidak bisa ditegakkan apabila mengabaikan kebenaran. Demikian juga sebaliknya, mengabaikan kebenaran sama dengan mengorbankan

---

<sup>64</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

keadilan. Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya.<sup>65</sup> Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya.

### 3. Toleransi (*Tasāmuḥ*)

Secara etimologi, kata “*tasāmuḥ*” berasal dari bahasa Arab yang artinya berlapang dada, toleransi. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>66</sup> Jadi toleransi secara bahasa adalah sikap menghargai pendirian orang lain. Beberapa bentuk toleransi antar umat beragama menurut Umar Hasyim antara lain :

1. Menghormati keyakinan dan prinsip orang lain. Dengan ini, segala bentuk kekerasan dan paksaan tidak dibenarkan berkaitan dengan keyakinan dan agama orang lain.
2. Agree in disagreement yang berarti setuju dalam perbedaan prinsip. Hal ini dikarenakan setiap orang

---

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI.

<sup>66</sup> Kementerian Agama RI.

meyakini dan mempercayai kebenaran agama yang dipeluknya sehingga terbina sudut pandang toleransi dan kerukunan umat beragama.

3. Saling mengerti, tidak menjelekkkan, tidak saling membenci, dan senantiasa menghargai satu sama lain.
4. Bersikap sadar dan jujur akan sikap toleransi, dan memiliki jiwa falsafah Pancasila sebagai dasar pemersatu setiap warga Negara Indonesia yang beragam agama, suku, budaya, dan bahasa.

Toleransi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu toleransi di antara sesama Muslim dan toleransi antara umat beragama yang berbeda (non-Muslim).

1. Toleransi antara sesama muslim

Ajaran Islam mengusung misi rahmatan lil 'alamin, yang mengajarkan sikap saling menghormati, kebebasan berpikir, berpendapat, serta menaburkan kasih sayang kepada sesama manusia.

2. Toleransi antar umat beragama (non-Muslim)

oleransi antar umat beragama mencerminkan sikap individu yang beragama untuk menghormati dan menghargai individu-individu yang memiliki keyakinan agama yang berbeda. Bentuk-bentuk dari toleransi antar umat beragama meliputi:

- a. Mengakui hak-hak setiap orang tanpa melanggar hak-hak orang lain, untuk menciptakan kehidupan yang damai.
- b. Menghormati keyakinan agama orang lain, sehingga tidak ada justifikasi untuk tindakan kekerasan terhadap keyakinan tersebut.
- c. Setuju dalam perbedaan prinsip (agree in disagreement), yaitu menghargai keberagaman prinsip dan keyakinan agama.
- d. Menunjukkan sikap saling memahami, tanpa rasa benci atau menghina, serta menghargai satu sama lain.
- e. Sadar dan jujur dalam menerapkan sikap toleransi.
- f. Memiliki semangat dan filosofi Pancasila sebagai fondasi ideologi bangsa.

Dengan demikian, toleransi dalam konteks ini mencerminkan komitmen untuk hidup berdampingan secara damai dan menghargai keragaman keyakinan agama di masyarakat<sup>67</sup> Adapun indikator nilai toleransi antara lain<sup>68</sup>:

---

<sup>67</sup> Mohammad Fuad Al Amin and Mohammad Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia," *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, No. 2 (2019): 280–81.

<sup>68</sup> Agus Supriyanti and Amien Wahyudi, "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu," *Jurnal Ilmiah Cunselia* Vol. 2. No. 7 (2017): 65.

**Tabel 2.1** Indikator Nilai Toleransi

NO	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1.	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2.	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri
3.	Kesadaran	a. Menghargai kebaikan orang lain b. Terbuka c. Reseptif d. Kenyamanan dalam kehidupan e. Kenyamanan dengan orang lain

#### **4. Damai (*Ishlah*)**

Secara etimologi kata *ishlah* berasal dari bahasa Arab yang berakar kata *shalaha* bermakna baik, memperbaiki, dan mendamaikan. kata *Islah* digunakan secara khusus untuk menghilangkan persengketaan yang terjadi di kalangan manusia. Dalam pengertian Al-Mu'jam al- Wajiz bahwa kata *Islah* mengandung dua makna, pertama; bermanfaat dan kompatibilitas, kedua; terlindungi dari kerusakan. Kata ini bila digabungkan dengan kata lain dapat berarti memperbaiki atau melakuan dan bertindak baik. Adapun jika dikombinasikan dengan frasa sosial maka

dapat berarti menghilangkan konflik dan persaingan. Ishlah adalah upaya yang dilakukan untuk menghilangkan terjadinya kerusakan, dan perpecahan antara manusia dan melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta kondisi yang aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat.

Ishlah dapat diartikan sebagai suatu aktifitas yang membawa perubahan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang baik. Ishlah juga dapat difahami sebagai suatu tindakan atau gerakan yang bertujuan untuk merubah keadaan masyarakat yang rusak akhlak dan akidah, menyebarkan ilmu pengetahuan dan memerangi kejahatan. Ishlah juga menghapus bid'ah dan khurafat yang memasuki agama dan mengukuhkan akidah tauhid. Dengan ini manusia akan benar-benar menjadi hamba Allah SWT. Masyarakat Islam juga menjadi masyarakat yang memandu kearah keadilan dan persamaan.

Menurut M. Quraish Shihab bahwa Ishlah jangan dipahami dalam arti mendamaikan antara dua orang (atau lebih) yang berselisih. Akan tetapi, kata tersebut harus dipahami sesuai dengan makna semantiknya dengan memperhatikan penggunaan al-qur'an terhadapnya. Menurutnya ada dua bentuk yang digunakan al-Qur'an, pertama Ishlah merupakan satu bentuk kata yang selalu membutuhkan obyek, dan kedua shalah, yang digunakan dalam bentuk kata sifat. Sehingga shalah dapat diartikan

sebagai terhimpunnya sejumlah nilai tertentu pada sesuatu, sehingga ia dapat bermanfaat (berfungsi) dengan baik sesuai dengan tujuan kehadirannya. Apabila pada sesuatu ada satu nilai yang tidak menyertainya sehingga tujuan dimaksud tidak tercapai, maka manusia dan dituntut untuk menghadirkan nilai tersebut padanya, dan apa yang dilakukannya dinamai Ishlah.<sup>69</sup>

## 5. Keseimbangan (*Tawazun*)

*Tawazun* atau keseimbangan adalah suatu sikap yang menggunakan *'aql* dan *naql*. Caranya yaitu dengan menyetarakan akal pikiran rasional dan sumber yang dijadikan landasan agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits). Keseimbangan yang positif dalam segala sisi akan menghasilkan sikap dan gerakan moderasi. Baik segi dunia atau akhirat, *hablum minallah* dan *hablum minannas*, antara akal dan hati, kewajiban, hak dan lainnya. Makna berimbang atau "*the golden mean*" merupakan upaya untuk menghindarkan diri dari dua kutub yang ekstrem dan tidak menguntungkan, sembari berusaha mencari titik temu untuk menggabungkannya. Menghindarkan diri dari mementingkan diri sendiri secara *absolut* di satu sisi, dan mementingkan orang lain secara *absolut* di sisi lain, mengejar kebahagiaan pribadi di satu sisi, dan menjaga

---

<sup>69</sup> Yusuf Hanafi, et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum* (Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022),

kebahagiaan bersama di sisi lain dan seterusnya yang selalu mengambil jalan tengah yang berimbang. Keseimbangan hendaknya dapat ditegakkan dan dilaksanakan oleh semua orang, karena apabila seseorang tidak bisa menegakkan sikap seimbang akan melahirkan berbagai masalah. Agama senantiasa menuntut segala aspek kehidupan kita untuk seimbang, tidak boleh berlebihan dan tidak boleh berkekurangan. Salah satu yang menjadikan Islam agama yang sempurna adalah karena keseimbangannya.<sup>70</sup> Keseimbangan merupakan keharusan sosial, dengan demikian seseorang yang tidak seimbang dalam kehidupan individu dan sosialnya, bahkan interaksi sosialnya akan rusak.

### **C. Indikator Moderasi Beragama**

Sikap moderat pada dasarnya merupakan sebuah kondisi yang dinamis dan terus berubah, karena moderasi melibatkan proses yang terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Sikap moderat dalam beragama selalu berada dalam kontes dengan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.<sup>71</sup> Oleh karena itu, penilaian terhadap moderasi beragama harus mampu menggambarkan bagaimana proses kontes dan pergumulan nilai-nilai tersebut terjadi.

---

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.

<sup>71</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

Kementerian Agama Republik Indonesia telah mengidentifikasi indikator moderasi beragama dalam empat aspek, yaitu: komitmen terhadap kebangsaan; toleransi; penolakan terhadap kekerasan; dan kemampuan untuk mengakomodasi kebudayaan lokal.

## **1. Komitmen Kebangsaan**

Komitmen kebangsaan merupakan suatu ukuran penting untuk menilai seberapa jauh pandangan, sikap, dan praktik keagamaan seseorang dapat mempengaruhi loyalitas terhadap kesepakatan dasar bangsa, terutama dalam hal menerima Pancasila sebagai ideologi negara, sikap terhadap tantangan ideologi yang bertentangan dengan Pancasila, serta rasa nasionalisme. Bagian dari komitmen kebangsaan ini mencakup penerimaan terhadap prinsip-prinsip kebangsaan yang diatur dalam Konstitusi UUD 1945 beserta regulasi yang turunannya..

Isu komitmen kebangsaan menjadi sangat krusial, terutama dalam konteks munculnya aliran-aliran keagamaan baru yang tidak mengakomodasi nilai-nilai dan tradisi budaya yang telah lama menjadi bagian dari identitas kebangsaan yang mulia. Pemahaman keagamaan semacam ini kurang fleksibel dan tidak bijaksana karena seharusnya ajaran agama menginspirasi untuk memupuk rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa.

Oleh karena itu, penting untuk menempatkan pemahaman tentang agama dan kebangsaan dalam konteks keseimbangan yang seimbang. Indikator moderasi beragama dapat dilihat dari kesediaan seseorang untuk mengintegrasikan pemahaman agamanya dengan kerangka kebangsaan.

## 2. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah tersebut dikenal sebagai *tasamuh*, atau *tasahul* yang berarti *to over look, excuse, to tolerate*, dan *merciful*.<sup>72</sup> Dari pengertian ini, toleransi menggambarkan sikap yang mengizinkan dan tidak mengganggu hak individu lain untuk memiliki keyakinan, menyatakan keyakinan mereka, dan mengungkapkan pendapat mereka, meskipun berbeda dengan yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mencerminkan sikap yang terbuka, luas pikiran, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu beriringan dengan sikap hormat, penerimaan terhadap orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan sikap positif terhadap perbedaan.

Toleransi adalah landasan utama dalam demokrasi karena memungkinkan seseorang untuk menahan

---

<sup>72</sup> Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary* (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004).

pendapatnya dan menerima pendapat orang lain dalam menghadapi perbedaan. Tingkat kematangan demokrasi suatu bangsa dapat diukur dari seberapa tinggi tingkat toleransinya terhadap perbedaan. Semakin tinggi tingkat toleransi terhadap perbedaan, semakin demokratis pula suatu bangsa, dan sebaliknya. Toleransi tidak hanya terbatas pada keyakinan agama, tetapi juga mencakup perbedaan dalam ras, jenis kelamin, orientasi seksual, suku, budaya, dan lainnya.

Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan untuk dengan tulus menghormati perbedaan dan memberi ruang kepada orang lain untuk memiliki keyakinan, mengungkapkan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya. Hal ini juga mencakup menghargai kesetaraan dan kesiapan untuk bekerja sama.

### **3. Anti radikalisme dan kekerasan**

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama timbul karena interpretasi yang sempit terhadap agama. Radikalisme ini merupakan suatu ideologi atau pandangan yang bertujuan untuk mengubah sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara ekstrem atau kekerasan atas nama agama. Jenis kekerasan ini dapat berupa kekerasan verbal, fisik, maupun psikologis. Inti dari radikalisme adalah sikap dan tindakan individu atau kelompok

yang menggunakan cara-cara kekerasan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

Radikalisme dan kekerasan sering kali muncul dari interpretasi keagamaan yang menganut ideologi revivalisme.<sup>73</sup> Berbagai variasi ideologi semacam ini dapat memperumit keadaan sosial masyarakat. Beberapa kelompok cenderung memperhatikan dengan ketat ritual keagamaan sesama mereka yang memiliki keyakinan serupa. Sementara itu, kelompok lainnya mungkin dipengaruhi oleh rasa benci yang berlebihan terhadap individu atau kelompok dengan keyakinan yang berbeda, sering kali melabeli mereka sebagai ancaman terhadap keimanan.

Dengan demikian, indikator moderasi beragama terkait dengan fenomena radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil. Hal ini mencakup kesediaan untuk memprioritaskan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di dalam masyarakat.<sup>74</sup> Anti-kekerasan juga mencakup penolakan terhadap tindakan fisik atau verbal yang digunakan oleh individu atau kelompok tertentu untuk memaksakan perubahan sesuai dengan keinginan mereka.

---

<sup>73</sup> *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam* (Jakarta, Indonesia: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

<sup>74</sup> Ahmad Syahri, *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022).

#### 4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Diskusi mengenai interaksi antara agama, terutama Islam, dan budaya sering kali menghasilkan perdebatan yang kompleks dan menimbulkan beberapa isu yang belum terselesaikan. Islam, sebagai agama yang berakar pada wahyu ilahi yang tidak berubah setelah wafatnya Nabi,<sup>75</sup> berbeda dengan budaya yang merupakan hasil dari kreativitas manusia yang bisa berubah sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Hubungan antara agama dan budaya seringkali menimbulkan ambivalensi. Pada titik ini, sering terjadi konflik antara pemahaman keagamaan, khususnya Islam, dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Namun dalam Islam, pertentangan ini dileraikan dengan fiqh. Kaidah-kaidah yang ada dalam fiqh dan usul fiqh sebagai contoh *al-adah muhakkamah* (tradisi yang baik bisa dijadikan sumber hukum), terbukti ampuh dalam meredakan pertentangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.<sup>76</sup> Akomodasi budaya lokal dalam Islam memungkinkan perpaduan yang harmonis antara ajaran agama dan tradisi setempat. Meskipun budaya bersifat dinamis dan Islam bersumber dari wahyu yang tetap, fiqh dan usul fiqh menyediakan aturan seperti *al-adah muhakkamah* (tradisi baik

---

<sup>75</sup> Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*.

<sup>76</sup> Masduqi Irwan, *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011).

bisa menjadi sumber hukum) untuk mengatasi pertentangan. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas Islam, membantu menciptakan harmoni dan meningkatkan penerimaan agama dalam berbagai konteks budaya tanpa mengubah esensinya.

Praktik dan perilaku keagamaan yang mengakomodasi budaya lokal dapat menjadi tolok ukur untuk melihat sejauh mana seseorang bersedia menerima praktik ibadah yang disesuaikan dengan kebudayaan lokal dan tradisi. Individu yang memiliki sikap moderat cenderung lebih terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam pelaksanaan keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang fleksibel ditandai dengan kesiapan untuk mengakui praktik keagamaan yang tidak hanya mengikuti paradigma normatif, tetapi juga paradigma kontekstual yang positif. Oleh karena itu, penerimaan terhadap tradisi dimaksudkan sebagai sikap yang menghargai tradisi dan budaya lokal dalam praktik keagamaannya, selama hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Keempat indikator ini dapat digunakan untuk menilai seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh individu di Indonesia, serta seberapa besar kerentanan mereka terhadap pengaruh radikalisme atau ekstremisme. Kerentanan ini penting untuk diidentifikasi agar langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk memperkuat moderasi beragama.

Untuk memahami indikator-moderasi beragama dengan lebih baik, dapat dilihat dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel  
Indikator Moderasi Beragama (Kemenag, 2019)

Dimensi	Kalimat Penjelasan & Keterangan	Turunan Perilaku
Komitmen Kebangsaan	“...sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.”	Persetujuan terhadap Azas Berbangsa di UUD 1945 dan Pancasila Berpartisipasi dalam aktivisme dan partisipasi sebagai warga negara yang baik Rasa <i>trust</i> kepada institusi negara sebagai bentuk demokrasi
Toleransi (Ekstra-Intra dan Praktik yang mengakomodasi budaya lokal)	“...sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan	Toleransi yakni menerima Saling memahami dan bisa melihat dari sudut pandang orang lain (empati)

	<p>menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.”</p> <p>“...kesediaan untuk menerima praktik</p>	<p>Boer &amp; Muynck (2015): toleransi memerlukan</p>
	<p>amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.”</p> <p><i>(Kedua indikator ini digabung karena memiliki perilaku yang serupa)</i></p>	<p>kesadaran memperlakukan bahwa setiap individu punya hak asasi manusia dan berempati satu dengan yang lain.</p> <p>Empati diterjemahkan ke dalam empati antar umat beragama atau aliran agama.</p> <p>Memperlakukan orang lain sesuai hak asasi manusia (kesetaraan) diukur dengan <i>social dominance</i></p>

Anti-Kekerasan	<p>“...radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran.”</p>	<p>Mempunyai <i>belief</i> anti kekerasan dalam menyelesaikan masalah</p>
----------------	---	---

Berdasarkan berbagai macam indikator moderasi beragama yang telah disebutkan, pada intinya indikator tersebut dapat terus diperluas dan dikembangkan dengan mempertimbangkan pedoman agama, kerangka dasar bangsa Indonesia, perspektif, nilai-nilai, serta tradisi dan budaya lokal yang sesuai dengan konteks yang sebenarnya di masyarakat.

**BAB III**  
**FALSAFAH *HIBUA LAMO* SEBAGAI BUDAYA LOKAL**  
**MASYARAKAT HALMAHERA UTARA**

**A. Sekilas tentang Kabupaten Halmahera Utara**

Wilayah Kabupaten Halmahera Utara terletak di Provinsi Maluku Utara, sebelah Utara pulau Halmahera yang terdiri dari 216 pulau. Luas wilayah Kabupaten Halmahera Utara adalah 24.983,32 km<sup>2</sup>, dan secara astronomis terletak antara 10 57" - 20 00" LU dan 128 17" - 128 18" BT. Secara geografis, Kabupaten Halmahera Utara berbatasan Sebelah Utara dengan Kab. Pulau Morotai dan Samudra Pasifik; Sebelah Selatan dengan Kec. Jailolo Selatan Kab. Halmahera Barat; Sebelah Timur dengan Kec. Wasilei Kab. Halmahera Timur; dan, Sebelah Barat dengan Kec. Loloda, Sahu, Ibu, Jailolo Kab. Halmahera Barat.

Tobelo merupakan ibukota dari Kabupaten Halmahera Utara – Provinsi Maluku Utara, dan letaknya di sebelah utara pulau Halmahera, yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 31 Mei 2003 di Ternate berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 tahun 2003. Pada awal terbentuknya, Kabupaten Halmahera Utara terdiri dari 9 Kecamatan dengan 179 desa. Kemudian pada tahun 2009, Pulau Morotai menjadi satu Kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Halmahera Utara. Sehingga, Kabupaten Halmahera Utara memiliki 17

Kecamatan dan 196 desa defenitif, sedangkan Kabupaten Pulau Morotai memiliki 5 Kecamatan dan 64 desa defenitif.

Kabupaten Halmahera Utara kaya akan budaya lokal, salah satunya adalah falsafah Hibua Lamo. Hibua Lamo, yang berarti "rumah besar", merupakan simbol perdamaian dan persatuan bagi masyarakat setempat. Budaya ini menekankan nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan, yang tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga berperan penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Dengan menjadikan Hibua Lamo sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Halmahera Utara menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif dan toleran antarumat beragama, sejalan dengan upaya global untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan lintas agama.

## **B. Budaya Lokal**

### **1. Pengertian Budaya Lokal**

Menurut Nawari Ismail yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama.<sup>77</sup> Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional

---

<sup>77</sup> Geertz C, *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

Jacobus Ranjabar Dilihat dari keberagaman masyarakat Indonesia, terdapat tiga kelompok kebudayaan yang memiliki karakteristik tersendiri. Pertama, kebudayaan suku bangsa atau kebudayaan daerah merujuk kepada budaya lokal yang khas untuk tiap suku bangsa atau daerah. Kedua, kebudayaan umum lokal terbentuk di ruang perkotaan di mana berbagai budaya lokal atau daerah dibawa oleh pendatang dan terjadi interaksi di antara mereka,<sup>78</sup> artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang. biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah. Berbicara mengenai fungsi budaya lokal, setidaknya ada 4 fungsi menurut Suyanto yaitu:

- a. Budaya lokal sebagai wadah titik temu anggota masyarakat dari berbagai latar belakang seperti status

---

<sup>78</sup> Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal* (Lamongan, Jawa Timur: Pagan Press, 2019).

- sosial, suku, agama, ideologi, dan politik. Hal ini dapat dibuktikan dari berbagai upacara slametan yang terus berkembang ditengah deru modernisasi.
- b. Budaya lokal seperti lembaga adat, tradisi dapat juga berfungsi sebagai norma-norma sosial yang memiliki pengaruh signifikan dalam mengatur sikap dan perilaku masyarakat.
  - c. Budaya lokal sebagai pengontrol sosial dari setiap anggota masyarakat. Misalnya tradisi bersih desa bukan sekedar sebagai kegiatan yang bersifat gotong royong dan lingkungan tetapi juga memiliki makna bersih dosa setiap anggota masyarakat.
  - d. Budaya dapat berfungsi sebagai penjamin anggota pendukung budaya, sinoman dan sambatan misalnya memiliki nilai social, ekonomis bagi anggotanya.<sup>79</sup>

## **2. Bentuk Budaya Lokal**

Wujud kebudayaan adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Menurut J.J. Hoenigman wujud kebudayaan dapat dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu gagasan, aktivitas, dan artefak.

- a. Gagasan (Wujud Ideal) adalah kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak serta tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud

---

<sup>79</sup> Suryandari, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*.

kebudayaan ini terletak dalam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat menyatakan gagasannya dalam bentuk tulisan, lokasi dari kebudayaan ideal itu berada pada karangan dan buku- buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

- b. Aktivitas (Tindakan) adalah wujud kebudayaan berupa tindakan berpola dari manusia. Wujud ini disebut sistem sosial. Sistem sosial terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan pada adat dan tata kelakuan. Kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat diamati dan didokumentasikan
- c. Artefak (Karya) adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.<sup>80</sup>

Berdasarkan bentuknya, budaya memiliki beberapa elemen atau komponen seperti yang dijelaskan oleh ahli antropologi Cateora sebagai berikut:

---

<sup>80</sup> Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni, *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*.

- a. Kebudayaan materiel: Ini merujuk pada semua benda konkret yang diciptakan oleh masyarakat, termasuk temuan arkeologis seperti mangkuk tanah liat, perhiasan, senjata, serta barang-barang teknologi modern seperti televisi, pesawat terbang, dan gedung pencakar langit.
- b. Kebudayaan nonmateriel, Ini mencakup ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, seperti mitos, dongeng, cerita rakyat, lagu, dan tarian tradisional.
- c. Lembaga sosial, Ini mengacu pada struktur-struktur sosial yang menjadi wadah bagi aktivitas kebudayaan, memperkuat eksistensi elemen-elemen budaya yang konkret dan melambangkan solidaritas sosial, contohnya adalah lembaga kesenian tradisional.
- d. Sistem kepercayaan, Bagian ini dari komponen kebudayaan mencakup ragam sistem kepercayaan dalam masyarakat, yang menghasilkan bentuk-bentuk seni yang berasal dari tempat-tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, wihara, dan sebagainya. Contohnya, seni kaligrafi Islam mencerminkan estetika yang luar biasa sebagai bagian dari kebudayaan.
- e. Estetika, Berhubungan dengan seni dan kesenian seperti musik, cerita, dongeng, drama, dan tarian. Nilai-nilai estetika ini berkembang dalam masyarakat dan setiap masyarakat memiliki nilai estetika yang khas. Contoh dari nilai-nilai estetika ini di Indonesia antara lain adalah seni membatik, tari reog Ponorogo, jaipongan, tari piring,

tari pendet, ronggeng, kuda lumping, gotong singa, seni calung, angklung, gamelan, dan sebagainya.

- f. Bahasa, Ini merupakan alat komunikasi yang sangat penting dalam pengembangan kebudayaan. Bahasa terdiri dari bunyi dan huruf, dan memainkan peran kunci dalam proses komunikasi dan penyampaian nilai-nilai budaya.<sup>81</sup> Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya lokal tersebut, mempunyai bentuk yang terdapat dalam budaya lokal *Hibua Lamo* yang mengandung nilai materi dan spritia yang dapat di implementasikan dalam kehidupan masyarakat sosiokultural sehingga budaya *Hibua Lamo* tetap terpelihara.

---

<sup>81</sup> Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni.

### C. *Hibua Lamo*



Gbr. Rumah Adat *Hibua Lamo*

#### 1. **Histori *Hibua Lamo***

*Hibua Lamo* adalah wujud budaya masyarakat Halmahera Utara, yang berarti Rumah Besar.<sup>82</sup> J.J. Hoeningman menyatakan bahwa suatu artefak budaya mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat setempat.<sup>83</sup> Rumah adat *Hibua Lamo* ini didirikan sudah semenjak sekitar 600 tahun yang lalu, namun keberadaannya sempat hilang akibat penjajahan, kemudian didirikan kembali oleh

---

<sup>82</sup> Duan, S S., *Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*. (Halmahera Utara: Tobelo Pos, 2010).

<sup>83</sup> Ahmad F. Saifuddin, *Antropologi Komtemporer* (Jakarta: Kencana, 2006).

Pemerintah Daerah Halmahera Utara sebagai simbol perdamaian pasca konflik SARA yang terjadi di Halmahera Utara (199-2001).

Diceritakan bahwa masyarakat Halmahera masih berasal dari kerabat karena semua orang berasal dari satu nenek moyang yang tinggal atau menetap di desa Gura. Desa ini terletak di sebuah pulau yang terletak di tengah-tengah Danau Lina. Danau Lina ini terletak di pedalaman, di lereng gunung Rau dan berada tepat di tengah-tengah wilayah Halmahera Utara.<sup>84</sup> Secara turun temurun, diketahui bahwa kawasan Danau Lina dihuni oleh empat marga utama diantaranya *Hoana Gura, Hoana Lina, Hoana Huboto, dan Hoana Momulati*.<sup>85</sup>

1. *Hoana Gura*, Marga ini mendiami Pulau Gura, yang terletak di tengah Danau Lina (Halmahera Utara). Pulau Gura adalah pusat adat dan spiritual, tempat tinggal pemimpin pemerintahan (*Kimalaha*) dan pemimpin spiritual (*O Gomatere atau Ogomanga Yohakai*).
2. *Hoana Huboto*, Marga ini tidak menetap secara permanen, melainkan tersebar jauh dari danau dan tinggal di hutan-hutan pedalaman sebagai pemburu.

---

<sup>84</sup> M. Guntur Alting, "Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera:," in *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (International Conference Recent Innovation, Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018),

<sup>85</sup> M. Guntur Alting, "Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera:," in *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations* (International Conference Recent Innovation, Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018)

3. Hoana *Momulati*, Marga ini tinggal di sekitar Sungai Tuguis, yang mengalir dari Danau Lina ke Teluk Kao. Mereka memainkan peran penting sebagai mediator antara peradaban 'dalam' dan 'luar', termasuk dalam perdagangan.

Seiring dengan bertambahnya populasi komunitas *Tobelohoka*, mereka mulai menyebar dan menetap di berbagai daerah di Pulau Halmahera. Ada enam suku yang berasal dari komunitas ini:

1. Suku Tobelo: Kini menjadi penduduk mayoritas di wilayah Tobelo, Halmahera Utara.
2. Suku Tobaru: Kini menjadi penduduk di wilayah Loloda, Sahu, dan Ibu, Halmahera Barat
3. Suku Towilako: Kini menjadi penduduk di wilayah Kao, Halmahera Utara
4. Suku Tugutil: Tetap tinggal di pedalaman hutan dan kini dikenal sebagai suku terasing. Halmahera Utara
5. Suku Galela: Kini menjadi penduduk di wilayah Galela. Halmahera Utara
6. Suku Sahu: Kini menjadi penduduk di wilayah Sahu dan Jailolo. Halmahera Barat.

Meskipun telah tersebar, mereka semua menyebut diri sebagai *O Tobelohoka*, atau komunitas Tobelo. Bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa *Tobeloho*. Mereka semua mengakui *O Hibualamo* di Danau Lina sebagai tempat bersemayamnya roh leluhur mereka (*wongemi tingidu atau Dilikini*). Secara berkala dan pada saat-saat tertentu ketika menghadapi masalah, mereka berkumpul di Hibualamo untuk melakukan *higaro* atau musyawarah adat.

Sebagai komunitas yang terus berkembang, *Tobelohoka* mulai menyebar dan menetap di berbagai wilayah di Pulau Halmahera dengan tetap menjaga tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. *Hibua Lamo* (Rumah Besar). Dapat dimaknai sebagai *nanga tau mahirete* yang berarti Rumah Kita. Makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa walaupun Orang Sekaum *Hibua Lamo* terpencar ke baerbagai jazirah, disebabkan daya juang dan kreativitas, namun jiwa dan semangat tetap dipersatukan dalam *Hibua Lamo*. itulah sebabnya dikatakan bahwa *Hibua Lamo* bukan sekedar di: (1) Gedung Fisiknya, tetapi di (2) Hati Setiap Anak Negeri *Hibua Lamo*. Hal ini dipandang sebagai suatu peri kehidupan sesaudara, yang juga dikenal dengan sebutan *ngone ro ria dodoto*, yang berarti Kita Semua Bersaudara.<sup>86</sup> Ungkapan tersebut dapat sepadan dengan: Torang Samua Bersaudara (Sulut), *Pela Gandong* (Maluku).

Rumah Adat yang tergambar diatas merupakan modifikasi dari Rumah Adat yang asli, seperti yang nampak di beberapa kampung. Antara lain di Kampung Kakara Pulau Kakara. Umumnya Rumah Adat *Hibua Lamo* yang ada sekarang terkesan dibuat untuk menjadi tempat pertemuan dengan interior moderen. Sungguhpun demikian, aspek dan

---

<sup>86</sup> Usman Thalib et al., *Hibua Lamo Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara*, Cetakan 1 (Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2012).

artefak dasar bangunan, seperti bersegi atau berbidang delapan (octagon) serta berdaun rumbia atau katu, dengan torehan motif budaya menjadikannya sebagai icon *Hibua Lamo* yang terbangun selalu di tanah hati setiap anak-anak Negeri Hibiua Lamo. Asesoris yang dapat dijadikan icon *Hibua Lamo* adalah: Parang, Salawaku dan Tombak yang terikat menjadi satu kesatuan dengan kain. Biasanya digunakan Kain Batik. Juga Tua (atau Tuala) yang menjadi Penutup Kepala Kaum Laki-laki Asesoris tersebut sangat khas sebagai icon simbolik Kuam *Hibua Lamo*.<sup>87</sup>

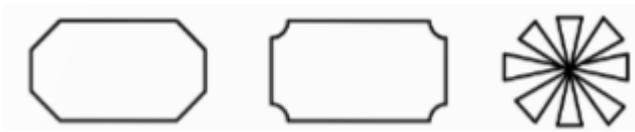
## 2. Simbol *Hibua Lamo*

Simbol *Hibua Lamo* adalah octagon yakni segi delapan sebagai manifestasi bentuk fondasi atau bentuk bidang Rumah Adat *Hibua Lamo*. Rumah Adat *Hibua Lamo* memiliki delapan sisi atau delapan bidang (segi delapan) yang berarti spirit delapan penjuru mata angin. Dimaknai sebagai peri hidup yang terbuka dalam kebersamaan untuk menerima setiap orang atau kaum yang datang dari berbagai penjuru semesta sesuai arah delapan mata angin. Penerimaan dan kebersamaan diliputi saling menghormati dan mengedepankan nilai luhur *Hibua Lamo*. *Hibua Lamo* memiliki Empat Pintu Utama yang melambangkan Empat Pokok Utama Arah Mata Angin. Keempat Pintu Utama tersebut, adalah (1)

---

<sup>87</sup> Thalib et al.

Pintu Timur (*Wange Mahiwara*), (2) Pintu Barat (*Wange Madumu*), (3) Pintu Utara (*Koremie*), dan (4) Pintu Selatan (*Korehara*). Keempat pintu tersebut melambangkan kesetaraan, walau terkesan bahwa Pintu Timur memiliki kharisma depan.<sup>88</sup> Adapun simbol-simbol sebagai artefak dan artistik seni budaya *Hibua Lamo* dapat disimak sebagai berikut.



Gambar 1. Simbol Octagon

### 3. Bentuk Arsitektur

Hasil temuan peneliti terhadap bentuk arsitektur Rumah adat *Hibua Lamo* yang memiliki kandungan moderasi beragama dapat dilihat pada uraian berikut ini :

- a. Atap dengan bentuk octagonal atau persegi delapan (tampak atas)

---

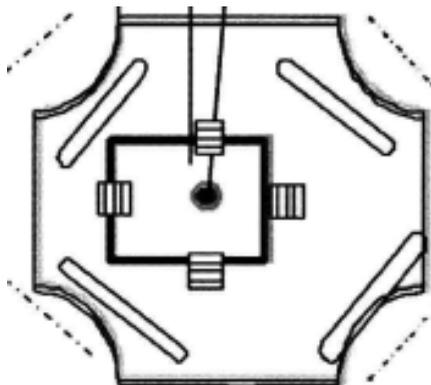
<sup>88</sup> Papilaya E. J, *Kharisma Hibualamo (Tutur Kearifan Kepemimpinan Budaya)* (Jakarta, Indonesia: Disparbud Halut, 2011).



Gambar 2. Atap Rumah adat *Hibua Lamo*  
(sumber: youtube, Brotul Channel, diunduh tgl. 11 April 2024)

Dalam pemaknaannya Atap dengan bentuk octagonal atau persegi delapan (tampak atas) ini melambangkan kesempurnaan, keseimbangan dan kebersamaan dan kesatuan antar anggota suku. Bentuk ini juga sering dikaitkan dengan konsep kekerabatan dan persatuan dalam masyarakat.

- b. Bangunan ini memiliki 4 pintu masuk



Gambar 3. Bagian dalam Rumah adat *Hibua Lamo*  
(Dokumentasi Pribadi 06 April 2024)

Dalam pemaknaannya hal ini menunjukkan simbol empat arah mata angin, ini juga melambangkan keterbukaan dan keramahan kepada siapapun. Dalam pandangan masyarakat Tobelo, bahwa Semua orang dari manapun Ia berada pasti datang dari salah satu penjuruan mata angin. Itulah sebabnya tempat ini pada masa lampau menjadi tempat singgah bagi orang asing (musafir) yang belum mendapat tempat berteduh.

- c. Pada bagian luar bangunan terdapat 16 buah tiang penyangga yang berbentuk octagonal (8 sudut)



Gambar 4. Rumah adat *Hibua Lamo*  
(Dokumentasi Pribadi 02 April 2024)

Dalam pemaknaannya Jumlah tiang yang genap, yaitu 16, melambangkan keseimbangan dan stabilitas

dalam kehidupan masyarakat. ini juga mencerminkan struktur sosial yang terorganisir dengan baik.

- d. Warna yang dominan pada rumah adat *Hibua Lamo* ada 4 dengan makna filosofis yang berbeda.



Gambar 5. Rumah adat *Hibua Lamo*  
(Dokumentasi Pribadi 02 April 2024)

Warna hitam melambangkan solidaritas, merah melambangkan semangat juang. kuning melambangkan kecerdasan, kemegahan dan kekayaan, dan warna putih melambangkan kesucian masyarakat *Hibua Lamo*.

e. Ornamen tangkai bunga kelapa, pada list plank



Gambar 6. Ornamen pada Rumah adat *Hibua Lamo*  
(Dokumentasi Pribadi 02 April 2024)

Ornament bunga kelapa yang dilukis bagaikan mata-rantai yang tak terpisahkan, memaknai sebuah keterjalinan persaudaraan yang utuh dikalangan masyarakat Tobelo dan Halmahera Utara pada umumnya.

#### 4. Fungsi *Hibua Lamo*

*Hibua Lamo* adalah arti (1). Material, berfungsi sebagai tempat pertemuan adat serimonial daerah. Sedangkan *Hibua Lamo* dalam arti, (2) spritual, berfungsi sebagai kekuatan semangat atau roh pemersatu sebagai anak

Negeri *Hibua Lamo*. Wadah dan semangat tersebut diarahkan untuk melaksanakan setiap maksud yang baik demi kemajuan dan kesejahteraan bersama. Dalam kaitannya arti materia dan spritia tersebut, maka fungsi *Hibua Lamo* sesungguhnya adalah sebagai wahana perikat pembangun dan pemersatu jiwa dan raga demi kemakmuran bersama.<sup>89</sup>

Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa budaya *Hibua Lamo* memiliki filosofi yang mengandung nilai, yang kaya makna dan tidak terbatas serta universal, selaras dengan perjalanan peradapan manusia melintasi batas dalam zaman juga dapat dijadikan wahana, roh dan spirit pembangkit dan pembaharu, yang mendasari pembangunan karakter insan pada segala, aras dan zaman. Filosofi tersebut tidak akan terkikis, pun tidak akan mudah dikacaukan oleh pengaruh zaman yang merubahkan.

## **5. Struktur Pemerintahan Adat *Hibua Lamo***

Sistem pemerintahan masyarakat adat *Hibua Lamo* menganut nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan sistem pemerintahan modern. Struktur pemerintahan adat *Hibua Lamo* meliputi:<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Thalib et al., *Hibua Lamo Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara*.

<sup>90</sup> Duan, S S., *Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*.

1. *O'higaro*, berupa konsep kepemimpinan yang saling mengajak antara pemimpin dengan masyarakat yang dipimpinnya. *Higaro* merupakan suatu proses yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama, sehingga produk dari proses *Higaro* memiliki kekuatan hukum yang seharusnya dipatuhi oleh komunitas yang ikut dalam proses *Higaro*.
2. *Jiko Makolano*, merupakan figur pemimpin yang selalu ber-*Higaro* untuk mewujudkan harapan dari masyarakat yang dipimpinnya. Seorang *Jiko Makolano* harus menjadi pola anutan, sumber inspirasi, pengayom dan mempunyai kharisma yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat yang dipimpinnya. Seorang *Jiko Makolano* dibantu oleh *Hoana Mangogano* (setingkat Camat) dan *Gogere Mahaeke* (setingkat Kepala desa) untuk melaksanakan tugas dan fungsi *Jiko Makolano* pada wilayah tertentu.
3. *Adati Majojo*, adalah perangkat kepemimpinan *Jiko Makolano* yang melaksanakan urusan hukum adat baik pelestarian nilai-nilai, pendampingan hak-hak masyarakat adat, maupun pengembangan dan pemberdayaan komunitas masyarakat adat. Secara kelembagaan *Adati Majojo* terdiri dari : *Adati Majojo Hoana Ngomoi* (10 Soa), *Adati Majojo* di tingkat *Hoana* dan *Adati Majojo* di tingkat *Gogere* yaitu pemangku adat di desa.
4. *Hoana Magogoana*, adalah perangkat kepemimpinan

*Jiko Makolano* yang melakukan urusan *pengamanan* di wilayah teritorial masyarakat adat. *Hoana Magogoana* dipimpin oleh seorang *kapita* yang dilengkapi dengan *Baru-Baru*. Seorang *Kapita* dapat diangkat untuk kepentingan *Hoana Ngimoi*, dan untuk masing-masing *Hoana* juga dapat memilih seorang *Kapita*.

5. *Hoana Mangongano*, adalah perangkat *Jiko Makolano* yang dipilih atau dimusyawarahkan oleh masyarakat Adat dalam *Hoana* tertentu untuk menjadi pemimpinnya. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang *Hoana Mangongano* harus juga mampu ber-*Higaro* dengan masyarakat yang dipimpinnya.
6. *Gogere Mahaeke* atau *Gogere Mauku*, adalah perangkat *Jiko Makolano* yang dipilih atau dimusyawarahkan oleh masyarakat adat pada *Gogere* tertentu dalam satu *Hoana*. Seorang *Gogere Mahaeka* juga dituntut untuk mampu ber-*Higaro* dengan masyarakat yang dipimpinnya.
7. *Kawaha*, adalah masyarakat yang berada di *Hoana* maupun *Gogere* tertentu, misalnya *Kawaha* yang asal-usulnya dari *Hoana Modole* yang tersebar di *Pitago*, *Soamaetek*, dan *Bailengit*. Biasanya sistem kekerabatan yang terbangun pada masing-masing *Hoana* berdasarkan *Higaro*, sehingga pemimpin dan masyarakatnya selalu berinteraksi untuk kepentingan

bersama (Kokawaha).<sup>91</sup>



Gambar 7. Struktur Pemerintahan adat *Hibua Lamo*  
(Sumber: buku Hein dan *Hibua Lamo*, “Tobelo Pos” Menelusuri Jejak Kepemimpinannya, penyunting SS. Duan, Hal. 13)

---

<sup>91</sup> Duan, S S.

**BAB IV**  
**NILAI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM**  
**FALSAFAH *HIBUA LAMO***

*Hibua Lamo* adalah simbol penting budaya masyarakat Halmahera Utara. Bangunan ini tidak hanya memiliki nilai arsitektural tetapi juga mencerminkan filosofi hidup, kearifan, dan tradisi komunitas Tobelohoka. Secara fisik, *Hibua Lamo* adalah rumah besar yang mampu menampung banyak orang, menggambarkan prinsip kebersamaan dan gotong royong. Dibangun dengan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan daun rumbia, bangunan ini menunjukkan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Desain yang kuat dan terbuka mencerminkan keterbukaan dan solidaritas komunitas. Di sinilah berbagai acara adat, musyawarah, dan upacara keagamaan diadakan, memperkuat ikatan sosial dan identitas komunitas. Secara implisit nilai-nilai seperti kebersamaan, toleransi, dan saling menghormati yang diajarkan dalam kehidupan di *Hibua Lamo*.

Dalam hal moderasi beragama, *Hibua Lamo* menjadi tempat penting untuk pertemuan dan dialog antar kelompok agama. Ini menunjukkan nilai-nilai toleransi dan keterbukaan yang sangat dihargai. Dengan demikian, *Hibua Lamo* berfungsi bukan hanya sebagai rumah fisik, tetapi juga sebagai simbol semangat kebersamaan, perdamaian, dan harmonisasi berbagai elemen dalam masyarakat. Secara keseluruhan, *Hibua Lamo* adalah contoh

bagaimana sebuah bangunan dapat mencerminkan dan mengandung nilai-nilai budaya yang mendalam. Melalui *Hibua Lamo*, masyarakat Halmahera Utara tidak hanya melestarikan warisan budaya mereka tetapi juga terus menghidupkan nilai-nilai yang mendasari kehidupan mereka, menjadikannya relevan di tengah perubahan zaman.

Hal ini sejalan dengan teori moderasi beragama yang dikemukakan oleh berbagai ahli. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan dalam praktik beragama, dijelaskan secara mendalam oleh beberapa tokoh, termasuk Yusuf al-Qaradawi dan Muhammad Abduh. Yusuf al-Qaradawi, dalam bukunya *Islam: The Future Civilization*, menyatakan bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang menghindari ekstremisme dan liberalisme berlebihan, dengan tujuan mencapai keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Pandangan ini menekankan pentingnya memahami ajaran agama dengan cara yang inklusif dan tidak kaku. Muhammad Abduh, seorang reformis Muslim, juga menekankan pentingnya menyesuaikan ajaran agama dengan konteks modern tanpa mengabaikan prinsip dasar agama. Ia mendorong pemahaman agama yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman.

Konsep moderasi beragama ini juga tercermin dalam konteks lokal. Dalam masyarakat Halmahera Utara, *Hibua Lamo* sebagai simbol kebersamaan, toleransi, dan harmoni sosial mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama tersebut. Dengan

menjadikan *Hibua Lamo* sebagai pusat kegiatan sosial dan spiritual yang inklusif, masyarakat setempat mengimplementasikan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, teori moderasi beragama yang diajukan oleh para pemikir ini menemukan relevansinya dalam praktik budaya dan sosial masyarakat Halmahera Utara melalui simbol dan fungsi *Hibua Lamo*.

#### **A. Bagaimana Nilai Moderasi Beragama yang terdapat dalam falsafah *Hibua Lamo*?**

Filosofi *Hibua Lamo* mengandung nilai-nilai luhur yang merupakan warisan para leluhur yang dipancarkan dan mengkristal dalam tatanan kehidupan masyarakat Tobelo pada khususnya dan masyarakat Halmahera Utara pada umumnya.<sup>92</sup> Nilai-nilai luhur tersebut menurut Hein Namotemo menjadi pancaran hati, jiwa, rasa dan laku yang mengkristal dan menambah dekapan dalam setiap kehidupan kaum *Hibua Lamo*. Nilai-nilai tersebut terpadu dalam lima nilai utama yaitu *O Dora*, *O Hayangi*, *O Baliara*, *O Adili*, dan *O Diai*.<sup>93</sup> Lima nilai utama tersebut saling terkait dan harus berjalan beriringan satu dengan yang lainnya. Kelima nilai tersebut merupakan “benang

---

<sup>92</sup> Duan, S S.

<sup>93</sup> Papilaya E. J, Kharisma Hibualamo (Tutur Kearifan Kepemimpinan Budaya).

kesamaan” yang oleh Pithein Thomas disebut sebagai “mutiara” pemberian Tuhan bagi kelanggengan hidup bermasyarakat.<sup>94</sup>

Nilai *Hibua Lamo* sesungguhnya berhimpitan dengan nilai-nilai universal yang mana sejalan dengan Nilai Moderasi Beragama, sehingga dapat diterima oleh berbagai kalangan masyarakat dunia pada umumnya. Hasil temuan peneliti terhadap nilai dasar falsafah *Hibua Lamo* yang bermuatan moderasi beragama dapat dilihat uraian analisis berikut ini :

### 1. *O Dora* ( Keseimbangan)

*O Dora* memiliki makna mendalam sebagai dasar hubungan saling mengasihi yang kental antar sesama. Nilai inilah yang mengikat masyarakat *Hibua Lamo* ke dalam suatu masyarakat yang rukun, damai, dan aman. Nilai ini tercermin dalam praktek hidup keseharian melalui kebiasaan membagi habis rejeki berupa hasil tangkapan di laut maupun hasil buruan kepada orang-orang di sekelilingnya hanya pada hari itu saja.<sup>95</sup> Kebiasaan berbagi ini merupakan suatu kewajiban moral yang tidak dipaksakan namun selalu dipraktikkan sekalipun konsekuensinya adalah “besok cari lagi.” Jika hasil tangkapan atau berburu kecil sehingga tidak cukup dibagikan dalam bentuk daging mentah, maka akan diwujudkan dalam

---

<sup>94</sup> Thalib et al., *Hibua Lamo* Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara.

<sup>95</sup> Duan, S S., Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya.

bentuk saling mengantar (baku antar) hasil tangkapan atau buruan yang telah dimasak dan secara halus diungkapkan dengan istilah “iti mateogo” yang berarti “biarpun hanya kuahnya, asal semua dapat merasakannya.”.

Secara implisit makna *O Dora* mengajarkan keseimbangan dan hubungan saling mengasihi yang kuat antar sesama. Nilai ini terlihat dalam praktik hidup sehari-hari, seperti membagi habis hasil tangkapan atau buruan dengan orang lain di sekitar pada hari itu juga. Ini menciptakan keseimbangan dalam masyarakat, di mana semua orang merasakan rejeki yang didapat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ir. Hein Namotemo selaku ketua Adat *Hibua Lamo*, ia menyatakan bahwa :

“para orang tua mewariskan nilai *O Dora* sebagai pegangan untuk kita semua, nilai ini mengajarkan kita untuk selalu berbagi. misalnya, jika kita dapat hasil tangkapan dari laut atau hasil buruan, kita akan bagi-bagi ke tetangga pada hari itu juga. Ya walaupun pada esoknya kita akan ke laut atau ke hutan untuk cari lagi, tapi orang dahulu melakukannya dengan senang dan ikhlas, mungkin ini membuat kita semua merasakan rezeki yang didapat dengan sama..”

Selain itu Atap persegi delapan pada struktur bangunan Rumah adat *Hibua Lamo* melambangkan keseimbangan, kesempurnaan dan kebersamaan dan kesatuan antar anggota suku. Bentuk ini juga sering dikaitkan dengan konsep kekerabatan dan persatuan dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas, tergambar nilai keseimbangan dan hubungan saling mengasihi yang kuat antar sesama. Nilai ini tidak hanya tercermin dalam praktik berbagi rezeki yang dilakukan secara rutin, tetapi juga dalam simbolisme struktur bangunan rumah adat mereka, seperti atap persegi delapan yang melambangkan keseimbangan, kesempurnaan, kebersamaan, dan kesatuan di antara anggota suku. Nilai *O Dora* merupakan warisan dari para tetua yang mengajarkan untuk selalu berbagi. Masyarakat menghayati nilai ini dengan memberi sebagian hasil tangkapan atau buruan kepada tetangga pada hari yang sama, meskipun mereka tahu besok harus mencari lagi. Praktik ini tidak hanya menjaga keseimbangan ekonomi di antara mereka, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas.

Dalam konteks teori keseimbangan dalam moderasi beragama oleh Quraish Shihab, konsep keseimbangan tidak hanya mencakup aspek sosial-ekonomi, tetapi juga dimensi spiritual dan moral.<sup>96</sup> Quraish Shihab menekankan bahwa moderasi beragama adalah tentang mencari titik tengah antara ekstremisme dan liberalisme, di mana nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, dan hubungan saling mengasihi sangat penting. Dalam kasus *Hibua Lamo*, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan kehidupan sehari-hari, tetapi juga terwujud dalam struktur sosial dan simbolisme bangunan

---

<sup>96</sup> Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.

mereka. Atap persegi delapan yang melambangkan keseimbangan dan kesempurnaan menjadi metafora visual yang mencerminkan harmoni dan persatuan dalam masyarakat.

Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya mencari harmoni dalam beragama, menghindari sikap ekstrem yang bisa merusak kebersamaan dan toleransi.<sup>97</sup> Nilai *O Dora* dalam *Hibua Lamo*, dengan fokus pada berbagi dan saling mengasihi, sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama ini. Masyarakat *Hibua Lamo* mempraktikkan keseimbangan sosial dan spiritual dengan menjaga solidaritas dan persatuan melalui tindakan-tindakan seperti berbagi rezeki. Dengan demikian, praktik dan nilai-nilai dalam *Hibua Lamo* tidak hanya memperkuat identitas budaya mereka, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana masyarakat dapat hidup secara harmonis dan damai, sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang ditekankan oleh Quraish Shihab.

## 2. *O Hayangi* (Toleransi)

*O Hayangi*, wujud dari *O Hayangi* memiliki makna yang sepadan dengan *O Dora*, yakni perilaku hidup saling menyayangi dan saling membantu, namun *O Hayangi* lebih mengarah pada sikap tolong menolong serta saling menjaga perasaan, dan tidak saling menyakiti. *O Hayangi* dapat dilihat

---

<sup>97</sup> Shihab.

pada saat adanya orang sakit maupun meninggal dunia, dimana masyarakat akan bahu membahu untuk meringankan penderitaan dan dukacita dari suatu keluarga yang sedang ditimpa kemalangan. Praktik *O Hayangi*, yaitu tolong-menolong dalam masyarakat *Hibua Lamo*, terlihat saat membuka lahan baru untuk menanam padi atau palawija, memanen padi, dan membangun rumah, termasuk rumah ibadah bagi komunitas dengan agama berbeda.<sup>98</sup> Pada dasarnya, *O Hayangi* merupakan wujud empati antarwarga untuk saling meringankan beban.<sup>99</sup>

Gagasan dasar dari *O Hayangi* adalah bahwa empati dan tolong-menolong merupakan landasan penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan dalam masyarakat. Konsep ini lebih berfokus pada bantuan dan dukungan emosional serta fisik dalam situasi kesulitan. Dalam wawancara dengan Bapak Hein Namotemo, tokoh adat, dijelaskan bahwa

“*O Hayangi* itu seperti salaing sayang, ini tentang bagaimana kita saling sayang dan membantu. Misalnya, seperti saat ada yang sakit dan butuh bantuan atau juga orang meninggal, kita semua wajib datang dan sama sama untuk membantu merinningankan keperluan mereka. Orang jaman dahulu juga mengajarkan kita saling bantu saat membuka lahan kebun atau membangun rumah, termasuk rumah ibadah untuk

---

<sup>98</sup> Duan, S S., Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya.

<sup>99</sup> Duan, S S.

semua. Jadi, ini itu artinya harus selalu saling mendukung dan menghargai satu sama lain.<sup>100</sup>

*O Hayangi* adalah nilai yang menekankan pentingnya empati dan tolong-menolong dalam masyarakat *Hibua Lamo*, memastikan bahwa setiap individu saling membantu dan menjaga perasaan satu sama lain. Nilai ini menjadi landasan dalam berbagai kegiatan, mulai dari membantu orang sakit dan keluarga yang berduka hingga kerja sama dalam kegiatan seperti membuka lahan dan membangun rumah, termasuk rumah ibadah. Dalam wawancara dengan Hein, tokoh adat *Hibua Lamo*, dijelaskan bahwa *O Hayangi* mencerminkan cinta kasih dan dukungan timbal balik yang kuat antarwarga.<sup>101</sup> Konsep ini menunjukkan bahwa bantuan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga emosional, menciptakan keharmonisan dan keseimbangan dalam komunitas.

Ini sejalan dengan teori toleransi Yusuf al-Qaradawi menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan harmonis dalam masyarakat yang beragam. Al-Qaradawi menjelaskan bahwa toleransi bukan hanya sekadar menerima keberadaan orang lain, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati, membantu, dan mendukung satu sama lain terlepas dari perbedaan yang

---

<sup>100</sup> Hein Namotemo, Nilai luhur *Hibua Lamo*, April 12, 2024.

<sup>101</sup> Thalib et al., *Hibua Lamo* Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara.

ada.<sup>102</sup> Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep *O Hayangi*, di mana masyarakat *Hibua Lamo* tidak hanya mendukung satu sama lain dalam situasi kesulitan, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari yang melibatkan kerjasama dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, *O Hayangi* merupakan inti dari solidaritas sosial yang memastikan bahwa setiap anggota masyarakat merasa dihargai dan didukung, menciptakan lingkungan yang harmonis dan seimbang. Penerapan *O Hayangi* dalam masyarakat *Hibua Lamo* sejalan dengan teori toleransi Yusuf al-Qaradawi, di mana nilai-nilai empati, tolong-menolong, dan saling menghormati menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang rukun dan damai.

### 3. *O Baliara* (Damai)

*O Baliara*, yang berarti "memelihara". Ini mencakup pengertian saling peduli, saling menopang, saling melayani, dalam rangka menciptakan kehidupan bersama yang makmur, aman, dan damai. Hal-hal negatif yang dapat mengganggu kehidupan bersama harus dihindari sebagai bentuk tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan suasana yang baik dan kondusif. Dalam konteks kehidupan sosiokultural, *O Baliara* dapat dilihat sebagai prinsip dasar yang mengatur

---

<sup>102</sup> Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.

interaksi dan hubungan sosial dalam masyarakat *Hibua Lamo*.<sup>103</sup> Nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam struktur sosial, adat istiadat, dan praktik budaya.

Prinsip *O Baliara* mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat harus peduli terhadap kesejahteraan bersama. Hal ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Hein Namotemo dalam wawancaranya, dikatakan bahwa :

“*Hibua Lamo* itu banyak ajarannya, saling memelihara, peduli satu sama lain. Kita harus menjaga agar lingkungan dan kehidupan kita tetap baik dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, kita selalu bergotong royong. Kalau ada yang sakit atau ada musibah, kita semua datang membantu. Atau saat ada kegiatan seperti membangun rumah atau kerja di sawah, kita kerja sama-sama. Jadi, kita selalu saling bantu dan dukung. a, misalnya dalam menjaga lingkungan. Kita semua bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar. Kalau ada yang merusak atau mengganggu, kita segera menegur dan mengingatkan. Intinya, semua orang punya tanggung jawab untuk menjaga suasana tetap baik dan kondusif. Nilai *O Baliara* membantu kita untuk selalu berpikir positif dan saling menghormati. Kalau ada masalah, kita selesaikan dengan musyawarah, nggak langsung marah atau berkelahi. Dengan begitu, suasana tetap harmonis dan damai.

---

<sup>103</sup> Duan, S S., Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya.

Bedasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa *O Baliara* merupakan nilai fundamental dalam masyarakat *Hibua Lamo* yang menekankan pentingnya saling memelihara, peduli, dan menopang satu sama lain. Prinsip ini terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari, mulai dari gotong royong hingga saling membantu saat ada musibah, yang memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan yang kuat. Penerapan *O Baliara* tidak hanya menjaga keharmonisan sosial tetapi juga lingkungan, di mana setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga kebersihan dan kelestarian alam sekitar.<sup>104</sup> Dengan demikian, nilai ini mengajarkan pentingnya musyawarah dalam menyelesaikan masalah, menghindari konflik, dan menjaga kedamaian komunitas. Secara keseluruhan, *O Baliara* menciptakan suasana yang kondusif dan harmonis, mendukung kesejahteraan bersama dan menjaga hubungan sosial yang positif dalam masyarakat *Hibua Lamo*.

Dalam konteks Teori moderasi beragama, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, menyoroti pentingnya nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan saling menghormati dalam konteks keberagaman agama.<sup>105</sup> Dalam konteks nilai *O Baliara* yang dipegang teguh

---

<sup>104</sup> M. Guntur Alting, "Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera;," in Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations (International Conference Recent Innovation, Jakarta, Indonesia

<sup>105</sup> Shihab, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama.

oleh masyarakat *Hibua Lamo*, terdapat keterkaitan yang kuat dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipromosikan oleh Quraish Shihab. *Pertama*, nilai *O Baliara* mengajarkan pentingnya saling peduli dan menopang satu sama lain dalam menciptakan kehidupan bersama yang damai dan harmonis. Ini sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan perlunya menghindari konflik dan mempromosikan kerjasama lintas-agama untuk membangun masyarakat yang saling menghargai. *Kedua*, dalam praktiknya, nilai *O Baliara* mendorong masyarakat *Hibua Lamo* untuk menjaga lingkungan sosial yang kondusif. Mereka aktif dalam memelihara kebersihan dan harmoni dalam interaksi sehari-hari, yang merupakan bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama dalam kehidupan mereka. *Ketiga*, prinsip *O Baliara* juga menuntut adanya tanggung jawab bersama untuk mengatasi masalah dan konflik melalui musyawarah. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan penyelesaian konflik secara damai dan pengambilan keputusan bersama untuk kebaikan bersama.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut dalam *O Baliara* tidak hanya mendorong harmoni internal dalam masyarakat *Hibua Lamo*, tetapi juga mencerminkan pandangan moderasi beragama yang diperjuangkan oleh Quraish Shihab. Kedua perspektif ini berusaha untuk menciptakan ruang dialog, toleransi, dan perdamaian yang

lebih luas di tengah-tengah kompleksitas keberagaman agama.

#### 4. *O Adili* (Prinsip Keadilan)

Nilai yang keempat adalah *O Adili*, yang berarti keadilan. Nilai ini mengandung makna kesetaraan dalam derajat, harkat, dan martabat, serta kesetaraan hak dan kewajiban di hadapan aturan-aturan normatif yang diakui dan diterima sebagai hukum adat yang sangat dijunjung tinggi. Semua kegiatan dalam kehidupan bersama dilaksanakan dengan bijaksana dan penuh kehati-hatian agar kesetaraan yang disebutkan di atas tidak terganggu atau dilecehkan. Kecurangan, penipuan, dan berbagai tindakan yang melanggar norma adat sebagai bentuk ketidakadilan sangat dikecam.<sup>106</sup> Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat wajib memelihara kesetaraan dan keseimbangan untuk menciptakan suasana keadilan dalam masyarakat.

Dalam budaya *Hibua Lamo* nilai *O Diai* menekankan pentingnya kebenaran sebagai landasan moral dan hukum yang tidak boleh dikompromikan. Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa norma yang diakui sebagai benar harus dihormati dan dipegang teguh dalam semua aspek kehidupan masyarakat. Secara sosial dan budaya, kebenaran dalam *O Diai* bukan hanya menentukan perilaku yang

---

<sup>106</sup> Duan, S S., Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya.

diterima atau tidak, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga integritas moral dan keadilan dalam interaksi sehari-hari. Di sisi lain, nilai ini juga memiliki relevansi universal yang mencerminkan pentingnya kejujuran dan integritas dalam semua masyarakat.<sup>107</sup> Secara keseluruhan, nilai *O Diai* dalam budaya *Hibua Lamo* bukan hanya mencerminkan nilai-nilai lokal yang kuat, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip universal tentang kebenaran, keadilan, dan integritas yang relevan untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis di tingkat global.

Teori moderasi beragama menurut Yusuf al-Qaradawi menggarisbawahi pentingnya keadilan sebagai prinsip yang mendasar dalam membangun hubungan yang harmonis di antara beragam kelompok agama dalam masyarakat. Al-Qaradawi menekankan bahwa keadilan memainkan peran kunci dalam menjaga perdamaian dan stabilitas sosial. Dalam konteks ini, nilai *O Diai* dalam budaya *Hibua Lamo* yang menekankan kebenaran dan keadilan dapat dikaitkan dengan pandangan Al-Qaradawi tentang keadilan dalam konteks mederasi beragama.<sup>108</sup> Nilai *O Diai* dalam *Hibua Lamo* menunjukkan bahwa keadilan ditegakkan dengan tegas tanpa pandang bulu, bahkan ketika yang terlibat

---

<sup>107</sup> Thalib et al., *Hibua Lamo* Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Hamahera Utara.

<sup>108</sup> Yusuf Hanafi, et al., Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.

adalah anggota keluarga sendiri. Ini sejalan dengan pandangan Al-Qaradawi bahwa keadilan harus diterapkan secara konsisten untuk semua individu tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Kedua konsep ini menekankan perlunya adil dalam perlakuan terhadap individu dan kelompok untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dalam masyarakat.<sup>109</sup>

Secara lebih luas, pendekatan keadilan dalam teori moderasi beragama menurut Al-Qaradawi memberikan dasar untuk membangun hubungan saling pengertian dan menghormati antara umat beragama yang berbeda.<sup>110</sup> Prinsip-prinsip seperti yang terlihat dalam nilai *O Diai*, yaitu kejujuran, penegakan kebenaran, dan penegakan hukum yang adil, sangat penting dalam konteks mederasi beragama untuk mengatasi konflik dan mempromosikan kerjasama antaragama yang harmonis. Dengan demikian, nilai-nilai yang tercermin dalam *O Diai* di *Hibua Lamo* memberikan contoh konkret tentang bagaimana prinsip-prinsip keadilan dan kebenaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan pandangan Al-Qaradawi tentang keadilan dalam konteks mederasi beragama.

---

<sup>109</sup> Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.

<sup>110</sup> Amin and Rosyidi, "Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia."

## 5. *O Diai* (Kebenaran)

*O Diai* yang berarti kebenaran yang erat kaitannya dengan *O Adili*. Norma yang diterima, disepakati dan dihargai sebagai “yang benar” merupakan kriteria yang menata masyarakat. Kebenaran merupakan norma yang menentukan “ya di atas yang benar dan tidak di atas yang salah”, karena itu masyarakat *Hibua Lamo* sangat tegas untuk menyatakan sikap baik atas hal-hal yang salah ataupun tentang kebenaran. Implementasi *O Diai* dalam kehidupan bersama pada masyarakat *Hibua Lamo* tercermin lewat pengambilan keputusan dalam perkara- perkara dimana para ketua adat selalu tegas tanpa pandang bulu dalam menentukan keputusan.<sup>111</sup> Mereka dengan tegas memberi sanksi walaupun yang menjadi terdakwa adalah salah satu anggota keluarga mereka sendiri sehingga kebenaran yang diikuti keadilan benar-benar merata dalam tatanan *Hibua Lamo*. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Hein Namotemo, beliau menjelaskan bahwa :

“Nilai kebenaran bukan hanya untuk hukum adat, tetapi juga mengajarkan kami tentang prinsip dan kejujuran. Ini harus dijunjung tinggi, hubungan antar masyarakat di antara kami menjadi lebih baik. belajar untuk menghormati proses pengambilan keputusan dan memahami bahwa keadilan harus ditegakkan untuk kebaikan bersama. Ini dapat menciptakan suasana yang damai di masyarakat kami. misalnya ketika terjadi

---

<sup>111</sup> Duan, S S., Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya.

konflik tanah atau masalah lain, kami selalu menghadapinya dengan prinsip jujur, bukan atas dasar emosi atau kepentingan pribadi. Ini membantu untuk tetap adil dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.”

*O Daii*, yang bermakna kebenaran, merupakan prinsip utama yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat *Hibua Lamo*. Norma-norma yang diakui sebagai yang benar menjadi landasan moral yang penting dalam interaksi sehari-hari mereka. Di dalam kehidupan sosial dan budaya mereka, nilai kebenaran ini tercermin dalam berbagai aspek, termasuk dalam sistem hukum adat dan dalam pengambilan keputusan yang penting. Masyarakat ini menekankan pentingnya integritas dan kejujuran, bahkan dalam penegakan hukum terhadap anggota keluarga sendiri yang terlibat dalam pelanggaran. Pendekatan ini tidak hanya memastikan keadilan yang adil, tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang harmonis di antara anggotanya. Lebih dari sekadar norma lokal, nilai *O Daii* menegaskan bahwa kebenaran dan keadilan adalah prinsip universal yang esensial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.<sup>112</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai *O Daii* sebagai prinsip utama yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat *Hibua Lamo*, yang menekankan pentingnya kebenaran sebagai norma yang diterima dan

---

<sup>112</sup> Hanafi and M. Muchlis, *Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam* (Harmoni, 2016).

dihormati. Konsep kebenaran ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga tercermin dalam sistem hukum adat dan pengambilan keputusan yang tegas, bahkan terhadap anggota keluarga sendiri yang melakukan pelanggaran.<sup>113</sup> Hal ini mencerminkan pendekatan yang kuat terhadap integritas dan keadilan dalam menjaga harmoni sosial.

Dalam konteks teori moderasi beragama oleh Yusuf al-Qaradawi, kebenaran yang dijelaskan dalam tulisan tersebut dapat dikaitkan dengan konsep bahwa keadilan adalah prinsip universal yang esensial dalam menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif. Al-Qaradawi menekankan pentingnya toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal dalam agama-agama besar,<sup>114</sup> yang dapat diterapkan secara serupa dalam konteks kehidupan sosial masyarakat *Hibua Lamo*. Penerapan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam penegakan hukum dan pengambilan keputusan yang adil, menggambarkan upaya untuk membangun masyarakat yang berdasarkan pada nilai-nilai moral yang universal, tanpa membedakan antara anggota masyarakat berdasarkan latar belakang atau kepentingan pribadi.

---

<sup>113</sup> Muhammad Bin Taher and Bambang Widodo, Higar, Meretas Asa Menggapai Harapan (Dalam Perspektif Kepemimpinan Hein Namotemo) (Jakarta, Indonesia: CV. Koridor Mitra Media., 2014).

<sup>114</sup> Yusuf Hanafi, et al., Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum.

Dengan demikian, pendekatan masyarakat *Hibua Lamo* terhadap kebenaran dan keadilan yang ditekankan oleh nilai *O Dai* sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipromosikan oleh Yusuf al-Qaradawi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang kuat seperti *O Dai* dapat sejalan dengan nilai-nilai universal yang esensial dalam mencapai perdamaian dan keharmonisan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai-nilai dalam Fasafah *Hibua Lamo*, *O Dora*, *O Hayangi*, *O Baliara*, *O Adili*, dan *O Dai*, mencerminkan prinsip-prinsip keseimbangan, toleransi, perdamaian, keadilan, dan kebenaran yang esensial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan damai. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal masyarakat *Hibua Lamo* tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang dipromosikan oleh tokoh seperti Quraish Shihab dan Yusuf al-Qaradawi. Implementasi nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari membantu menjaga keselarasan sosial, memperkuat solidaritas, dan menciptakan suasana yang inklusif dan damai dalam masyarakat.

## **B. Bagaimana Implikasi Falsafah *Hibua Lamo* dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara?**

Implikasi falsafah *Hibua Lamo* dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara dapat diuraikan dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

### **1. Penguatan Identitas Lokal dan Toleransi Antarumat Beragama**

Falsafah *Hibua Lamo* menekankan nilai-nilai kearifan lokal yang berakar pada adat dan tradisi masyarakat Halmahera Utara. Nilai-nilai ini mencakup prinsip-prinsip kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keragaman. Dengan menguatkan identitas lokal melalui falsafah *Hibua Lamo*, masyarakat Halmahera Utara menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan, karena mereka memahami bahwa keragaman adalah bagian integral dari kehidupan mereka. Hal ini mendorong sikap saling menghormati dan menghargai di antara berbagai kelompok agama. Teori moderasi beragama, seperti yang dikemukakan oleh Lukens-Bull (2005), menyatakan bahwa moderasi beragama melibatkan upaya untuk menyeimbangkan

keyakinan agama dengan penerimaan terhadap pluralitas sosial dan budaya.<sup>115</sup>

Dengan demikian, implementasi falsafah Hibua Lamo dapat dilihat sebagai manifestasi praktis dari teori moderasi beragama, di mana penguatan identitas lokal dan penghargaan terhadap keragaman berfungsi sebagai mekanisme untuk menciptakan harmoni dan toleransi antarumat beragama. Integrasi nilai-nilai Hibua Lamo dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Halmahera Utara menciptakan ruang sosial yang kondusif untuk dialog dan kerja sama antar kelompok agama, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan damai.

## **2. Pendidikan dan Penyuluhan**

Penerapan falsafah Hibua Lamo dalam pendidikan formal dan informal dapat berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Falsafah Hibua Lamo yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap keragaman dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan sebagai bagian dari upaya membentuk karakter

---

<sup>115</sup> Andika and Yunus, “Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi.”

generasi muda. Melalui materi pendidikan yang mengandung prinsip-prinsip ini, siswa dapat diajarkan untuk menghargai perbedaan dan pentingnya hidup rukun di tengah masyarakat yang plural. Menurut teori moderasi beragama, pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan sikap moderat pada individu. Teori ini menyatakan bahwa moderasi beragama dapat dicapai melalui pendidikan yang menekankan pada toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap ekstremisme.<sup>116</sup>

Dengan demikian, integrasi falsafah Hibua Lamo dalam pendidikan dapat mendukung tujuan moderasi beragama dengan membentuk siswa yang lebih terbuka, toleran, dan siap hidup dalam masyarakat multikultural. Lebih lanjut, implementasi ini tidak hanya membangun pemahaman teoretis tentang pentingnya moderasi beragama tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai lokal dan kearifan budaya dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah konflik berbasis agama.

---

<sup>116</sup> Yusuf Hanafi, et al., *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*.

### 3. Dialog Antaragama

Falsafah Hibua Lamo, sebagai simbol kebersamaan dan persatuan di Halmahera Utara, menawarkan pendekatan yang unik dalam konteks dialog antaragama. Konsep ini dapat dihubungkan dengan teori moderasi beragama yang dijelaskan oleh Richard J. Mouw, yang mengadvokasi upaya untuk mempromosikan toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kolaborasi positif antara berbagai tradisi keagamaan. Dalam konteks ini, Hibua Lamo memperkuat prinsip-prinsip moderasi beragama dengan menekankan nilai-nilai lokal yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Menurut Mouw, moderasi beragama tidak hanya mencakup toleransi pasif terhadap perbedaan, tetapi juga melibatkan upaya aktif untuk membangun hubungan saling menghormati dan memahami antarumat beragama.<sup>117</sup>

Falsafah Hibua Lamo menyediakan landasan kuat untuk dialog antaragama dengan menanamkan nilai gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini menciptakan ruang aman untuk diskusi konstruktif, meningkatkan pemahaman lintas agama, dan mengurangi ketegangan akibat perbedaan keyakinan. Dalam perspektif moderasi beragama, Hibua Lamo berfungsi sebagai instrumen aktif yang memfasilitasi

---

<sup>117</sup> Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.”

dialog bermakna antarumat beragama, sejalan dengan visi Mouw tentang kerjasama lintas agama untuk kebaikan bersama dan perdamaian sosial. Penerapan falsafah ini memperkuat moderasi beragama di Halmahera Utara dan menunjukkan bagaimana nilai-nilai lokal mendukung upaya global mempromosikan toleransi dan kerukunan lintas agama.

#### **4. Penyelesaian Konflik**

Falsafah Hibua Lamo, yang dianggap sebagai simbol perdamaian dan persatuan di Halmahera Utara, menawarkan pendekatan yang kaya akan nilai-nilai lokal untuk menyelesaikan konflik antaragama. Konsep kebersamaan dan musyawarah yang terdapat dalam Hibua Lamo dapat diimplementasikan sebagai strategi mediasi konflik yang efektif. Teori moderasi beragama menyarankan bahwa untuk mencapai keharmonisan antaragama, penting untuk mengedepankan dialog, toleransi, dan penyelesaian konflik secara damai. Melalui pendekatan ini, Hibua Lamo tidak hanya menjadi alat untuk menenangkan ketegangan antar kelompok agama, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun kesepahaman bersama dalam menangani perbedaan keyakinan secara konstruktif.<sup>118</sup> Dengan mempraktikkan nilai-nilai ini dalam penyelesaian konflik, masyarakat dapat membuktikan bahwa moderasi beragama

---

<sup>118</sup> *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam.*

bukan hanya tentang menghindari konflik, tetapi juga tentang mengelolanya dengan cara yang mendukung perdamaian dan kerukunan jangka panjang.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Secara keseluruhan, nilai-nilai dalam falsafah *Hibua Lamo* mencerminkan prinsip-prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, perdamaian, keadilan, dan kebenaran. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal tetapi juga sejalan dengan konsep moderasi beragama yang lebih luas, yang bertujuan menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Dengan demikian, *Hibua Lamo* berfungsi sebagai simbol penting yang mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai luhur yang mendukung moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Halmahera Utara.

Falsafah *Hibua Lamo* memiliki implikasi yang signifikan dalam mewujudkan moderasi beragama di Halmahera Utara. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang menekankan kebersamaan, kerja sama, dan penghargaan terhadap keragaman, masyarakat Halmahera Utara dapat membangun kehidupan yang harmonis dan damai. Implementasi falsafah ini dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga kebijakan publik, dapat memperkuat moderasi beragama dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran.

## DAFTAR PUSAKA

- Abdullah Munir and dkk. *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: cv.zigie utama, 2020.
- Abror, Mhd. “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi.” *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Afifuddin Muhajir. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Kajian Metodologis. Situbondo: Tanwirul Afkar, 2018.
- Afrizal Nur and Mukhlis Lubis. “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsir).” *Jurnal: An-Nur* Vol. 4 No. 2 (2015): 208.
- Ahmad F. Saifuddin. *Antropologi Komtemporer*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Ahmadi, Dadi. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 2 (December 29, 2008): 301–16. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>.
- Akhmadi, A. “Moderasi Beragama Dalam Keberagaman Indonesia.” *Jurnal Diklat Keagamaan*, 2019, 45–55.
- Akhmadi, Agus. “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia.” *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*, 2019.
- Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2007.
- Alting, M. Guntur. “Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 1675–82. Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018. <https://doi.org/10.5220/0009933616751682>.
- . “Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera.” In *Proceedings of the 1st International Conference on Recent Innovations*, 1675–82. Jakarta, Indonesia: SCITEPRESS - Science and Technology Publications, 2018. <https://doi.org/10.5220/0009933616751682>.
- . “Hibualamo Philosophy: An Effort to Build Reconciliation in North Halmahera,” no. Icri 2018 (2020): 1675–82. <https://doi.org/10.5220/0009933616751682>.
- Amin, Mohammad Fuad Al, and Mohammad Rosyidi. “Konsep Toleransi Dalam Islam Dan Implementasinya Di Masyarakat Indonesia.” *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, No. 2 (2019): 280–81.

- Andika, and Eka Mulyo Yunus. “Moderasi Beragama Dan Kearifan Lokal: Menumbuhkan Jiwa Moderasi Beragama Melalui Nilai Moderasi Dalam Seloko Adat Jambi.” *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, n.d.
- Arif, Syaiful. “Moderasi Beragama Dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH Abdurrahman Wahid.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.189>.
- Arifin, Anwar. “Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas,” 2006.
- Baalbaki, Rohi. *Al-Mawrid: A Modern Arabic English Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 2004.
- Chamadi, Muhamad Riza, Dwi Nugroho Wibowo, A Ilalqisni Insan, Musmuallim Musmuallim, and Ahmad Yusuf Prasetiawan. “Penguatan Moderasi Beragama melalui Forum Persaudaraan Lintas Iman (Forsa) Kabupaten Banyumas pada Masa Pandemi Covid 19.” *Solidaritas: Jurnal Pengabdian* 1, no. 1 (August 10, 2021): 43–54. <https://doi.org/10.24090/sjp.v1i1.4970>.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- Din, Makbul A.H. “Transformasi Hibua Lamo Dalam Pembangunan Keagamaan Di Maluku Utara, Perspektif Komunikasi Antaragama.” *Al-Tadabbur Vol : V No 1* (2019).
- Din, Makbul A.H. “Transformasi Hibualamo Dalam Pembangunan Keagamaan Di Maluku Utara, Perspektif Komunikasi Antaragama.” *Al-Tadabbur : Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 5, no. 1 (2019): 1–13.
- Duan, S S. *Hein Dan Hibualamo: Tobelo Pos Menelusuri Jejak Kepemimpinannya*. Halmahera Utara: Tobelo Pos, 2010.
- Fauzian, Rinda, Peri Ramdani, and Mohamad Yudiyanto. “Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah.” *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*. Volume VI, No 1 (2021). <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>.
- Geertz C. *Tafsir Kebudayaan (Refleksi Budaya)*. Yogyakarta: KANISIUS, 1992.
- Gudykunst, and William B. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage: Thousand Oaks, 2003.
- Hanafi, and M. Muchlis. *Konsep Al-Wasathiyah Dalam Islam*. Harmoni, 2016.

- Hasanah Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi.” *Jurnal At-Taqaddum* 8 (2016): 26.
- Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta, Indonesia: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.
- Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, and Moh. Zamroni. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan, Jawa Timur: PAGAN PRESS, 2019.
- Irwan, Masduqi. *Berislam Secara Toleran : Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.
- Jamaluddin, Jamaluddin. “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia.” *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022).
- Kementerian Agama RI. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*. 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019.
- . *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Khalil Nurul Islam. “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’an.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 13, no. 1 (2020).
- Lexy J, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Miradj, Safri, and Ansar Tohe. “Peran Hibualamo Dalam Penyelesaian Konflik Antar Umat Beragama Di Kabupaten Halmahera Utara.” *Al-Tadabbur* 7, no. 1 (2021).
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitaitaif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Pertama. Yogyakarta: Yogyakarta Press, 2020.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelirian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta, Indonesia: Prenada Media Grup, 2014.
- Mustaqim Hasan. “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2019).
- Namotemo, Hein. Nilai luhur Hibua Lamo, April 12, 2024.
- Papilaya E. J. *Kharisma Hibualamo (Tutur Kearifan Kepemimpinan Budaya)*. Jakarta, Indonesia: DISPARBUD HALUT, 2011.

- Peursen, C.A. Van. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, n.d.
- Puasa, Anselmus. "FALSAFAH HIBUALAMO Suatu Upaya Membangun Rekonsiliasi Di Halmahera Utara." *Journal Uniera* 02 (2013).
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sosiawaty. "Penguatan Nilai-Nilai Hibua Lamo Pada Masyarakat Kabupaten Halmahera Utara." *Tesis Mahasiswa Pascasarjana Progam Studi Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 2017, 2–3.
- Supriyanti, Agus, and Amien Wahyudi. "Skala Karakter Toleransi: Konsep Dan Operasional Aspek Kedamaian, Menghargai Perbedaan Dan Kesadaran Individu." *Jurnal Ilmiah Cunselia* Vol. 2. No. 7 (2017): 65.
- Suryabrata, Sumardi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995.
- Suryandari, Nikmah. *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya*. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara (PMN), 2019, 2019.
- Syahri, Ahmad. *Moderasi Beragama Dalam Ruang Kelas*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Taher, Muhammad bin, and Bambang Widodo. "*Higaro*" *Meretas Asa Menggapai Harapan (Dalam Perspektif Kepemimpinan Hein Namotemo)*. Jakarta: CV. Koridor Mitra Media, 2014.
- Taher, Muhammad Bin, and Bambang Widodo. *Higaro, Meretas Asa Menggapai Harapan (Dalam Perspektif Kepemimpinan Hein Namotemo)*. Jakarta, Indonesia: CV. Koridor Mitra Media., 2014.
- Thalib, Usman, Tontje Soumokil, John Pattiasina, and Rabiyyatul Uzda. *Hibua Lamo Dalam Kehidupan Masyarakat Adat Tobelo Di Halmahera Utara*. Cetakan 1. Ambon: Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, 2012.
- Yusuf Hanafi, Andy Hadiyanto, Aam Abdussalam, M. Munir, Wawan Hermawan, Waway Qodratulloh Suhendar, Rudi Muhamad Barnansyah, Saepul Anwar, Yedi Purwanto, and Muhammad Turhan Yani. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa, 2022. [https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_54dd047badbb302a2fc8f621a18605ed4aa283\\_1649140926.pdf](https://digilib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_54dd047badbb302a2fc8f621a18605ed4aa283_1649140926.pdf).

## BIOGRAFI PENULIS



Barry Hafiz, anak pertama dari tiga bersaudara, lahir pada 12 Januari 1992 di desa Susupu, Halmahera Barat, Maluku Utara. Ia adalah putra dari Hasan Sangaji dan Johra Bahrudin. ia menghabiskan masa kecilnya di Susupu, menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Susupu. Setelah itu, keluarganya pindah ke Kota Ternate, membuka babak baru dalam hidupnya. Di Ternate, ia melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Kota Ternate dan SMAN 4 Kota Ternate, di mana ia mulai menunjukkan minat mendalam pada teknologi dan informatika. Setelah lulus, ia melanjutkan studi S1 di Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, mengambil program studi Teknik Informatika. Selama masa kuliah, ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan organisasi mahasiswa, memperkaya pengetahuannya dan mengasah keterampilannya.

Barry, yang dikenal sebagai pribadi aktif dan semangat, memiliki hobi traveling dan berolahraga. Kegemarannya ini memberinya perspektif baru tentang berbagai budaya dan masyarakat, memperkaya wawasannya. Selain fokus pada akademis dan teknologi, ia juga tertarik pada isu-isu sosial dan budaya lokal, meyakini bahwa pemahaman yang baik tentang budaya dan tradisi lokal adalah kunci untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran. Dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman hidupnya, ia berkomitmen untuk terus belajar dan berkembang. Ia bercita-cita untuk berkontribusi positif dalam mempromosikan nilai-nilai budaya lokal yang penting untuk keberlanjutan masyarakat harmonis. Melalui aktivitasnya, ia berharap menjadi inspirasi bagi keluarga dan lingkungannya untuk terus berkontribusi bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Barry Hafiz  
Nim : 2201028010  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Alamat : Jln. Batu Angus RT 003 RW 002, Tabam,  
Kota Ternate Utara

### B. Riwayat Pendidikan

- SDN Susupu; Lulus : 2002
- SMPN 2 Kota Ternate; Lulus : 2005
- SMAN 4 Kota Ternate; Lulus : 2008
- S1 Universitas Muhammadiyah Maluku Utara; Lulus : 2014

### C. Pengalaman Organisasi

- IMM Ternate
- Ansor Halmahera Utara

### D. Riwayat Pekerjaan

- Guru Honorer SMAN 10 Kota Ternate
- Pekerja Kontrak BUMN PT. Pins Indonesia
- Security Papua Paradise Resort
- Guru Honorer SMK Fomarimoi Susupu
- Manager Marketing PT. Bersatu Bangun Negeri Ternate
- ASN Kemenag Kabupaten Halmahera Utara